

**PERAN PELAJAR ISLAM INDONESIA (PII) DALAM  
MENGEMBANGKAN EDUKASI ISLAMI DI KOTA  
TANJUNG BALAI, SUMATERA UTARA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**Rasyida Ashfia Br. Ginting**

**NIM. 190201153**

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH**

**2023/1445 H**

**PERAN PELAJAR ISLAM INDONESIA (PII) DALAM  
MENGEMBANGKAN EDUKASI ISLAMI DI KOTA TANJUNG BALAI,  
SUMATERA UTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana

dalam Ilmu Pendidikan Islam

oleh

**Rasyida Ashfia Br. Ginting**

**NIM. 190201153**

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Saifullah Maysa, S.Ag., M.A**  
NIP.197505102008011001



**Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 197204062014111001

**PERAN PELAJAR ISLAM INDONESIA (PII) DALAM  
MENGEMBANGKAN EDUKASI ISLAMI D KOTA TANJUNG BALAI,  
SUMATERA UTARA**

**SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal:

Jum'at, 08 Desember 2023  
25 Jumadil Awal 1445 H

**Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi**

Ketua,



**Dr. Saiful Maysa, S.Ag., M.A.**  
NIP. 197505102008011001

Sekretaris,



**Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 197204062014111001

Penguji I,



**Syafruddin, S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 19730616201411003

Penguji II,



**Dr. Masbur, S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 197402052009011004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



  
**Prof. Saiful Mulya, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D**  
NIP. 1975010219997031003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rasyida Ashfia Br. Ginting  
NIM : 190201153  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Peran Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam Mengembangkan Edukasi Islami di Kota Tanjung Balai, Sumatera Utara

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya yang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap diberikan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 10 November 2023

Yang Menyatakan,



Rasyida Ashfia Br. Ginting

## ABSTRAK

Nama : Rasyida Ashfia Br. Ginting  
NIM : 190201153  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam  
Mengembangkan Edukasi Islami di Kota Tanjung Balai,  
Sumatera Utara  
Tebal Skripsi : 87 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Saifullah Maysa, S.Ag., M.A.  
Pembimbing II : H. Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag.  
Kata Kunci : Peran, Pelajar Islam Indonesia (PII), Edukasi Islami

Pelajar Islam Indonesia atau biasa disingkat dengan PII merupakan organisasi pelajar tertua yang lahir setelah dua tahun kemerdekaan Indonesia yaitu pada tanggal 04 Mei 1947. PII masuk ke Kota Tanjung Balai pada tahun 1954 yang dibawa oleh Jamaluddin Batubara. Semenjak adanya PII di Kota Tanjung Balai, edukasi Islam semakin berkembang. Namun selama ini masih banyak para pelajar Islam Kota Tanjung Balai yang kurang tertarik dengan kegiatan-kegiatan religi dan kurangnya himbuan dan perhatian serta dukungan dari para tokoh-tokoh besar PII dan institusi pemerintahan. Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu: 1) Apa program organisasi pelajar Islam Indonesia (PII) dalam mengedukasi masyarakat Kota Tanjung Balai?; 2) Bagaimana peran organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam mengembangkan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai?; 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam mengembangkan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai?. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini dengan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) PD PII Kota Tanjung Balai memiliki program kerja antara lain Tabligh Akbar, Khataman Qur'an Akbar, Festival Pelajar, Kajian Muslimah, *Talk Show* Inspiratif, dan Dakwah Kemanusiaan; 2) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan religi, PII Kota Tanjung Balai sudah sangat memiliki peran penting dalam mengembangkan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai; 3) Faktor pendukungnya adalah adanya bantuan dan dukungan yang didapatkan dari Keluarga Besar dan Demisioner PII Kota Tanjung Balai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya bantuan dan dukungan dari pemerintah. Kesimpulannya adalah PII Kota Tanjung Balai telah berperan dalam mengembangkan edukasi Islami sehingga dapat merangkul dan memberikan contoh yang baik kepada masyarakat.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah Swt. karena berkat limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“PERAN PELAJAR ISLAM INDONESIA (PII) DALAM MENGEMBANGKAN EDUKASI ISLAMI DI KOTA TANJUNG BALAI, SUMATERA UTARA”**. Shalawat berangkaikan salam kita hadiahkan kepada ruh junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Semoga dengan memperbanyak shalawat kepada beliau kita mendapatkan syafa’atnya di Yaumul Mahsyar kelak, Aamiin Ya Rabbal ‘Alaamiin.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan mata kuliah Skripsi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Tidak dapat disangkal bahwa butuh usaha yang keras dalam penyelesaian pengerjaan skripsi ini. Namun, karya ini tidak akan selesai tanpa orang-orang tercinta di sekeliling penulis yang banyak mendukung dan juga membantu. Dengan itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, yang tak putus-putusnya mendoakan serta memberikan dukungan, menguatkan, dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Dr. Saifullah Maysa, S.Ag., M.A selaku pembimbing I penulis yang telah membantu penulis untuk keberhasilan skripsi ini.

3. Bapak H. Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing II penulis yang telah banyak memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam.
5. Staf pengajar/dosen program studi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Keluarga Besar Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2019.
7. PD PII Kota Tanjung Balai yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
8. Demisioner PII Kota Tanjung Balai yang turut serta membantu penulis dalam mengerjakan skripsi.
9. Kedua adik tersayang penulis, Hilman dan Raziq, yang selalu menghibur serta memberikan dukungan kepada penulis.
10. Sepupu-sepupu penulis “Cucu-cicit M. Yatim *Squad*”, yang membantu serta memberikan dukungan kepada penulis.
11. Teman-teman “Batak *Pride*” yang sama-sama berjuang di tanah rantau dan sudah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman *kost* “Aneuk Rantau” yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
13. Sahabat-sahabat “Bakso Sapi” yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.

14. *Bestie* tersayang penulis, Julia dan Anum. Yang sudah bersama-sama berjuang dan saling membantu dalam mengerjakan skripsi ini di semester sembilan ini. Walau tidak mudah, kita sudah selesai melewati proses itu. Semangat ya untuk kalian.

15. Tunangan penulis yang tidak lama lagi akan menjadi suami penulis, yang juga sedang berjuang untuk mendapatkan gelar S.H. Terima kasih karena sudah banyak membantu, menjadi tempat penulis berkeluh kesah, sebagai tempat berdiskusi, serta memberikan semangat dan menguatkan penulis selama mengerjakan skripsi <3.

16. Terakhir, terima kasih penulis ucapkan kepada Rasyida Ashfia Br. Ginting. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini, terima kasih sudah kuat, terima kasih karena tidak menyerah. Kamu hebat sudah berada di titik ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kekurangan. Penulis mengharapkan kritik yang membangun dan saran demi kesempurnaan penulisan skripsi ini, agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta dapat dikembangkan lebih lanjut.

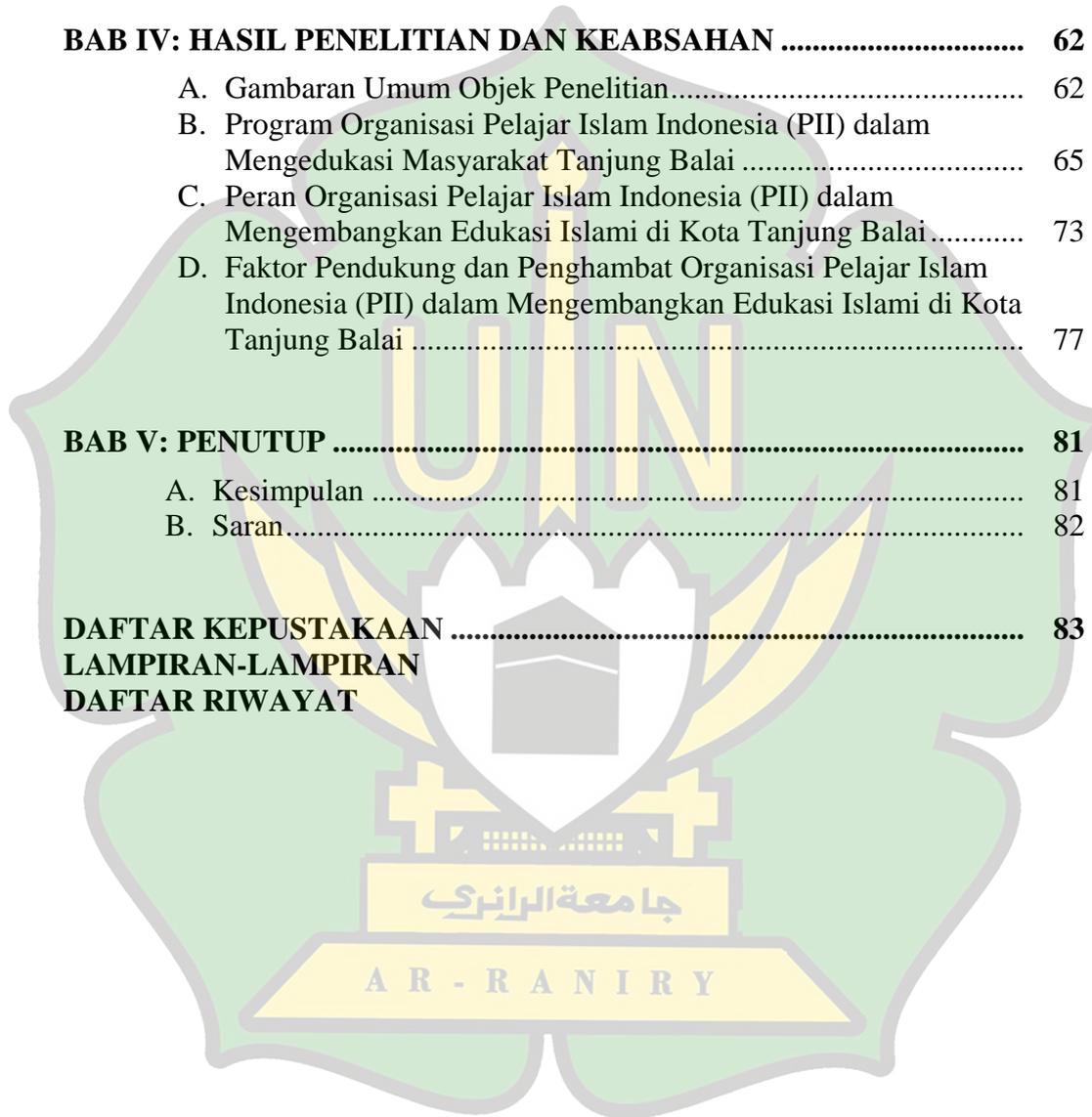
Banda Aceh, 27 Oktober 2023  
Penulis,

Rasyida Ashfia Br. Ginting  
NIM. 190201153

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Defenisi Operasonal .....	7
F. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II: LANDASAN TEORI.....</b>	<b>20</b>
A. Pengertian Organisasi .....	20
B. Sejarah Organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) .....	22
1. Peran Pelajar Islam Indonesia .....	28
2. Sistem Pengkaderan Pelajar Islam Indonesia.....	28
C. Tinjauan Sistem Pendidikan Islam.....	30
1. Pendidikan Masa Klasik .....	31
2. Pendidikan Masa Modern .....	36
D. Edukasi Islami.....	42
1. Ajaran Pokok Edukasi Islami.....	44
2. Aspek-aspek Edukasi Islami .....	44
3. Ruang Lingkup Edukasi Islami.....	46
4. Sumber Edukasi Islami .....	47
5. Metode Edukasi Islami .....	49
6. Materi Edukasi Islami .....	49
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>50</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	50
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan .....	51
C. Lokasi Penelitian .....	51

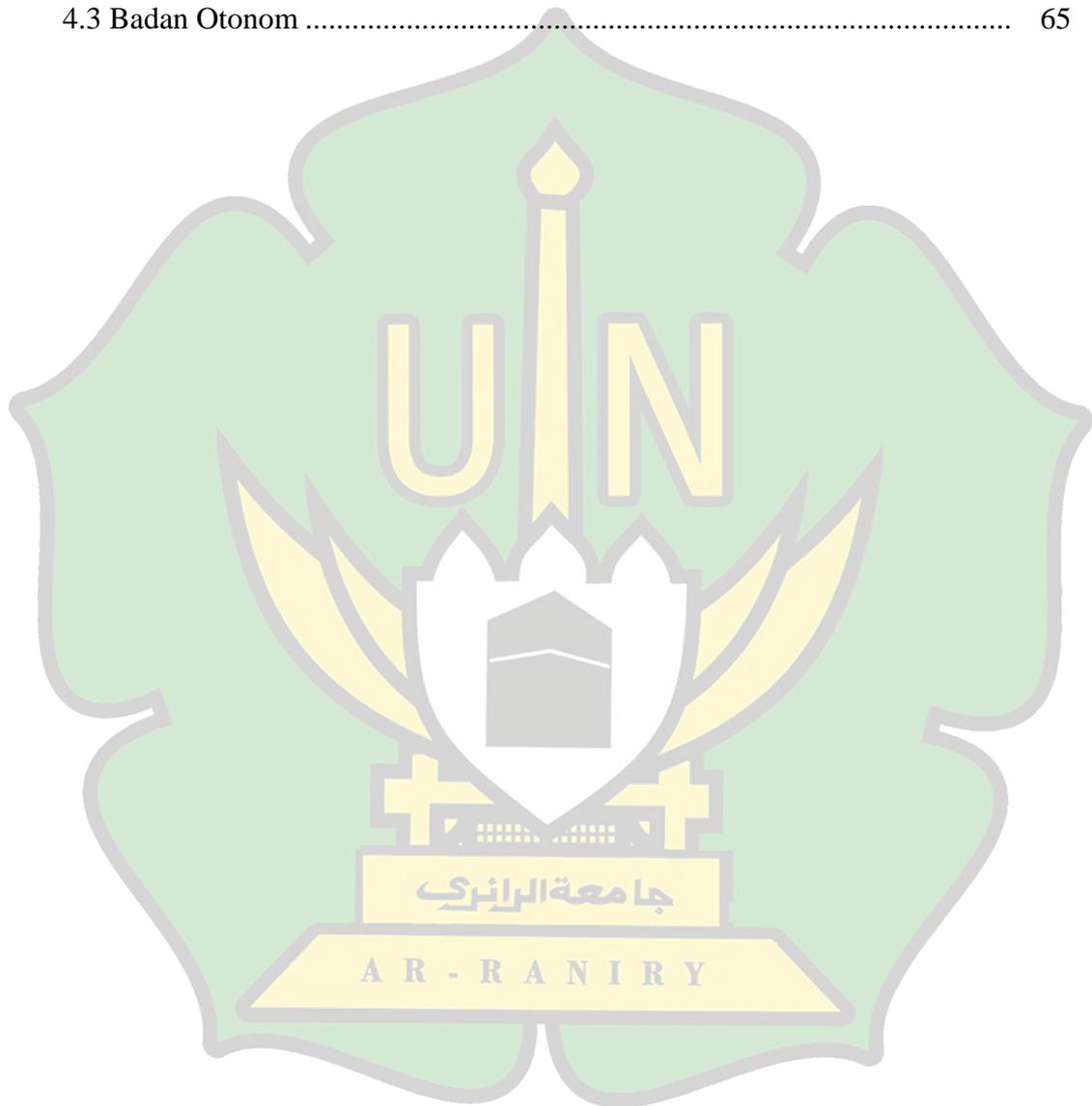
D. Subyek Penelitian.....	51
E. Pedoman Pengumpulan Data .....	52
F. Prosedur Pengumpulan Data Penelitian .....	53
G. Analisis Data Penelitian .....	55
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	58
I. Tahap-Tahap Penelitian .....	60
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN KEABSAHAN .....</b>	<b>62</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	62
B. Program Organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam Menedukasi Masyarakat Tanjung Balai .....	65
C. Peran Organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam Mengembangkan Edukasi Islami di Kota Tanjung Balai.....	73
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam Mengembangkan Edukasi Islami di Kota Tanjung Balai .....	77
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran.....	82
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT</b>	



## DAFTAR TABEL

### Table Nomor

4.1 Badan Pengurus Harian (BPH) .....	64
4.2 Bidang dan Departemen .....	64
4.3 Badan Otonom .....	65



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Sekretariat PD PII Kota Tanjung Balai.....	95
Gambar 2: Kegiatan Tabligh Akbar.....	95
Gambar 3: Kegiatan Khatam Qur'an Akbar .....	96
Gambar 4: Kegiatan Festival Pelajar.....	96
Gambar 5: Kegiatan Kajian Muslimah .....	97
Gambar 6: Kegiatan Safari Dakwah dan <i>Talk Show</i> Inspiratif .....	97
Gambar 7: Kegiatan Dakwah Kemanusiaan .....	98
Gambar 8: Wawancara dengan Ketua Umum PD PII Kota Tanjung Balai .....	98
Gambar 9: Wawancara dengan Sekum PD PII Kota Tanjung Balai.....	99
Gambar 10: Wawancara dengan Bendum PD PII Kota Tanjung Balai .....	99
Gambar 11: Wawancara dengan Ketua I Bidang Kaderisasi .....	100
Gambar 12: Wawancara dengan Ketua III Bidang PMP .....	100
Gambar 13: Wawancara dengan Orangtua I .....	101
Gambar 14: Wawancara dengan Orangtua II.....	101
Gambar 15: Wawancara dengan Orangtua III .....	102
Gambar 16: Wawancara dengan Guru PAI I .....	102
Gambar 17: Wawancara dengan Guru PAI II.....	103
Gambar 18: Mendengarkan Ceraman dalam Kegiatan Tabligh Akbar.....	103
Gambar 19: Membuat Balai untuk Khataman Qur'an Akbar .....	104
Gambar 20: Foto Bersama Kegiatan Kajian Muslimah .....	104
Gambar 21: Pembagian Hadiah Kegiatan Festival Pelajar .....	105
Gambar 22: Pembagian Sembako dalam Kegiatan Dakwah Kemanusiaan.....	105

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Keputusan Bimbingan Skripsi
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian
Lampiran 3	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Lampiran 4	Lembar Instrumen Observasi
Lampiran 5	Lembar Pedoman Wawancara
Lampiran 6	Dokumentasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pelajar Islam Indonesia atau biasa disingkat dengan PII merupakan organisasi pelajar tertua yang lahir setelah kemerdekaan Indonesia.<sup>1</sup> PII lahir pada saat umat Islam mengalami pergolakan dualisme di kalangan pelajar, yaitu pelajar pesantren dan pelajar konvensional. Pada masa itu sudah ada organisasi pelajar, yaitu Ikatan Pelajar Indonesia (IPI). Namun, organisasi tersebut di nilai belum bisa menampung aspirasi dari santri pondok pesantren. Organisasi yang lahir pada masa mempertahankan dan mengisi kemerdekaan, PII telah menunjukkan komitmennya yang besar terhadap keberlangsungan hidup bangsa dan negara. Pada awal pergerakannya, PII diawali dengan keikutsertaannya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

PII didirikan oleh Yoesdi Ghozali, Anton Timur Djaelani, Amin Syahri, Ibrahim Zarkasyi, dan Noersyaf untuk menjembatani dua jenis pelajar yang ada di Indonesia pada zaman kolonial, yaitu pelajar madrasah dan pelajar umum yang saling bersinggungan. Pelajar madrasah selalu mengisolasi diri dari perbauran dengan pelajar umum agar upaya untuk meniadakan jurang pemisah itu adalah keinsyafan bahwa seorang pelajar muslim sudah semestinya mengetahui ilmu dunia bukan hanya ilmu agama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>M. Rusli Karim, *HMI MPO dalam Kemelut Modernisasi Politik di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 127.

<sup>2</sup>Anton Timur Djaelani, *Darmabakti Tafsir Asasi PII (Pelajar Islam Indonesia)*, (Kediri: Omera Pustaka, 1952), h. 7.

Pada masa Orde Lama (1959-1966), PII menunjukkan diri sebagai organisasi yang kritis terhadap berbagai kebijakan pemerintah Indonesia. Salah satu di antaranya adalah penolakan PII atas konsep Nasakom (Nasional, Agama, Komunis) yang dicetuskan oleh Soekarno.<sup>3</sup>

Pada masa Orde Baru (1966-1998), PII sebagai organisasi pemuda dan pelajar yang selalu dibutuhkan tenaganya oleh bangsa dan revolusi, bahwa PII adalah organisasi pelajar yang lahir dalam kobaran api revolusi. Selain motivasi kebangsaan, motivasi pertama yang melandasi pendirian PII adalah motivasi yang berasal atau bertitik tolak pada ajaran agama.<sup>4</sup> Dasar motivasi agama, PII telah menunjukkan komitmen dan kepedulian yang tinggi dan konsisten kepada Islam.<sup>5</sup>

Dalam AD/ART (Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga) hasil keputusan Mukhtar Nasional ke-31 tahun 2021 di Cianjur terdapat tujuan PII sebagaimana pada pasal 6 yaitu, “Kesempurnaan pendidikan dan kebudayaan yang sesuai dengan Islam bagi segenap rakyat Indonesia dan umat manusia”. Kemudian dijelaskan dalam pasal 7 sebagai jalan usaha organisasi untuk mencapai cita-citanya: 1) Mendidik anggotanya untuk menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah SWT. 2) Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan untuk memahami, mengkaji, mengapresiasi, dan melaksanakan ajaran serta tuntutan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. 3) Mencetak kader-kader pemimpin yang memiliki pandangan hidup Islam, keluasan

---

<sup>3</sup>Ahmad Hasan Bashori, *Faktor-faktor Pembentuk Sikap Politik PII. Studi kasus Penolakan PII terhadap Asas Tunggal Pancasila dalam Perspektif Hubungan Negara dan Masyarakat, skripsi pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang*, 1995, h 133.

<sup>4</sup>Djayadi Hanan, *Gerakan Pelajar Islam di Bawah Bayang Bayang Negara*, (Yogyakarta: PB PII & UII Press, 2006) h. 7.

<sup>5</sup>Djayadi Hanan, *Gerakan Pelajar Islam ...*, h. 8.

pandangan dunia global, dan berkepribadian muslim dalam segala bidang kehidupan. 4) Mendidik anggotanya untuk memiliki dan memelihara jiwa independen yang tangguh. 5) Membina mental dan menumbuhkan apresiasi keilmuan serta kebudayaan yang sesuai dengan Islam. 6) Menumbuhkan semangat dan kemampuan anggota untuk mengikuti, menguasai, dan memanfaatkan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi bagi kesejahteraan umat manusia. 7) Mengembangkan kecerdasan, kreativitas, keterampilan, minat, dan bakat anggotanya. 8) Membantu dalam pemenuhan dan pengembangan minat, bakat, dan potensi masyarakat pelajar. 9) Membela hak-hak dan mengatasi problematika pelajar. 10) Menyelenggarakan kegiatan sosial untuk kepentingan Islam dan umat serta umat manusia pada umumnya.

Dengan dua pasal di atas sudah cukuplah untuk dasar melangkah organisasi, sehingga perlu diadakannya bagian-bagian penerangan, pendidikan, sosial, keputrian, dan seterusnya yang masing-masing itu mempunyai tugas sendiri-sendiri.<sup>6</sup>

PII masuk ke Kota Tanjung Balai pada tahun 1954 yang dibawa oleh Jamaluddin Batubara. Dalam perjalanannya, PII Tanjung Balai mendominasi dua madrasah yaitu YMPI Sei Tualang Raso dan Gubahan Islam. Dua sekolah yang saat itu menjadi bagian penting dari Kota Tanjung Balai karena dari sanalah banyak terlahir ulama, tokoh dan orang-orang besar di Tanjung Balai seperti Daud Rasyid yang merupakan alumni YMPI Sei Tualang Raso dan juga Keluarga Besar PII Tanjung Balai.

---

<sup>6</sup>Rasyida Ashfia, "AD/ART MUKNAS PII KE-31"

[https://www.scribd.com/document/600490818/AD-ART-MUKNAS-PII-KE31?secret\\_password=sPEnvu7L866jLYXhr1FI](https://www.scribd.com/document/600490818/AD-ART-MUKNAS-PII-KE31?secret_password=sPEnvu7L866jLYXhr1FI)

Dari dua sekolah besar di Tanjung Balai ini kemudian PII terus berkembang di Tanjung Balai. Menurut para narasumber, hampir semua guru di YMPI Sei Tualang Raso dan Gubahan Islam merupakan kader PII Tanjung Balai. Para guru ini pulalah yang menyampaikan kepada para siswanya untuk bergabung dan berjuang bersama di PII Tanjung Balai. Namun meskipun demikian, sekolah-sekolah lainnya juga menyumbang beberapa kader tangguh PII di Kota Tanjung Balai.<sup>7</sup>

Semenjak adanya PII di Kota Tanjung Balai, edukasi Islam di kota ini semakin berkembang karena peran dari PII tersebut. Kegiatan PII ada dua yaitu kegiatan internal dan eksternal. Adapun kegiatan-kegiatan internal PII di Kota Tanjung Balai yaitu: *Pra Basic Training* (Pra-Batra), *Leadership Basic Training* (LBT), *Leadership Intermediate Training* (LIT), Kursus Pendidikan Pemandu dan *Mu'allim* (KP2M), *Leadership Advance Training* (LAT), Pelatihan Instruktur Dasar (PID), *Islamic Teenagers Course for Moslemah* (Isteecomah), *Training Center*, *Ta'lim Awwal*, *Ta'lim Wustho*, *Ta'lim 'Ali*, Latihan Brigade Intensif Dasar (LBID), dan Perkampungan Kerja Pelajar (PKP).<sup>8</sup> Sedangkan kegiatan-kegiatan eksternal PII di Kota Tanjung Balai ialah: Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW., mengadakan Tabligh dan Dzikir Akbar, mengadakan Tadarus dan Khatam Qur'an bersama antar sekolah, mengadakan sayembara Barzanji dan Marhaban

---

<sup>7</sup>Budiono Eza, *Sejarah Pelajar Islam Indonesia Tanjungbalai*, (Tanjungbalai: KB PII Tanjungbalai, 2020), h. 11.

<sup>8</sup>Moh. Thamrin Husnie, dkk, *Pilar Dasar Gerakan PII Dasa Warsa Pertama Pelajar Islam Indonesia*, (Jakarta: Karsa Cipta Jaya, 1998), h. 182.

antar sekolah, mengadakan Safari Dakwah dan *Talk Show*, mengadakan *Social Experiment*, dan mengadakan Pengajian Gabungan antar remaja di masjid.<sup>9</sup>

Namun selama ini masih banyak para pelajar Islam di Kota Tanjung Balai yang kurang tertarik dengan kegiatan-kegiatan religi dan kurangnya perhatian serta himbauan atau dukungan dari para tokoh-tokoh besar PII dan institusi pemerintahan sehingga banyak pelajar yang terjerumus ke dalam problematika sosial, diantaranya banyak pelajar yang masih meninggalkan sholat, kurangnya etika dalam pergaulan, berpacaran, tidak menutup aurat, berkata kasar dan kotor kepada sesama, bahkan kepada orang yang lebih tua dari mereka. Problematika lain juga terlihat bahwa kurangnya kesopanan dan santun terhadap guru, orang tua, pergaulan bebas, bahkan ada yang mengkonsumsi narkoba, baik jenis sabu-sabu, ganja, pil ekstasi dan lain sebagainya. Disamping itu juga secara umum terlihat kurangnya dukungan masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan PII sehingga kondisi ini juga dapat menjadikan ruang gerak mereka terbatas dalam beraktivitas.<sup>10</sup>

Maka dari permasalahan yang muncul di atas, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul “Peran Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam Mengembangkan Edukasi Islami di Kota Tanjung Balai, Sumatera Utara.”

---

<sup>9</sup>Budiono Eza, *Sejarah Pelajar ...*, h. 66.

<sup>10</sup>Hasil pengamatan peneliti dan wawancara langsung dengan responden di lapangan pada tanggal 07 Agustus 2022.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa program organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam mengedukasi masyarakat Kota Tanjung Balai?
2. Bagaimana peran organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam mengembangkan edukasi Islam di Kota Tanjung Balai?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam mengembangkan edukasi Islam di Kota Tanjung Balai?

## **C. Tujuan Penelitian.**

1. Untuk mengetahui apa program organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam mengedukasi masyarakat Kota Tanjung Balai.
2. Untuk mengetahui peran Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam mengembangkan edukasi Islam di Kota Tanjung Balai.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam mengembangkan edukasi Islam di Kota Tanjung Balai.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Untuk menjadi panduan bagi para pelajar dalam mengembangkan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai.
2. Untuk menjadi referensi bagi peneliti yang ingin meneliti di kota Tanjung Balai tentang mengembangkan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai.
3. Diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para pelajar di Kota Tanjung Balai.

4. Bagi fakultas Tarbiyah dan Keguruan, hasil dari penelitian ini sebagai sumbangsih akademis supaya digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.
5. Bagi pembaca dan para peneliti lain, dapat meluaskan wawasan dibidang peran PII dalam mengembangkan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai, serta memungkinkan untuk dilakukannya penelitian berikutnya.

### **E. Defenisi Operasional**

#### **1. Pelajar Islam Indonesia**

PII merupakan organisasi pelajar tertua yang lahir setelah kemerdekaan Indonesia.<sup>11</sup> PII lahir pada saat umat Islam mengalami pergolakan dualisme dikalangan pelajar, yakni pelajar pesantren dan pelajar konvensional. Pada awal pergerakannya, PII diwarnai oleh keikutsertaannya mempertahankan kemerdekaan negara Republik Indonesia. Salah satu faktor pendorong terbentuknya PII adalah pendidikan sosial dalam kehidupan dan lingkungan masyarakat Islam, pendidikan dikalangan umat Islam Indonesia merupakan warisan kolonial Belanda, yakni pondok pesantren dan sekolah-sekolah umum.<sup>12</sup>

#### **2. Pengertian Peran**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.<sup>13</sup> Peran didefenisikan sebagai sebuah aktivitas

<sup>11</sup>M. Rusli Karim, *HMI MPO ...*, h. 127.

<sup>12</sup>Dewi Rakhmawati, *Peran PII Jawa Timur Terhadap Kebijakan Penerapan Asas Tunggal Tahun 1980-1987, (Skripsi Tesis Universitas Airlangga)*, h. 2.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014).

yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Secara terminologi, peran adalah seperangkat yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Kemudian dalam bahasa inggris peran sering kali disebut “*role*” yang artinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*” yang artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.

Dalam istilah sosiologi peran memiliki makna yang memiliki aspek dinamis (kedudukan status), walaupun kedudukan maka dia menjalankan suatu peranan. Baik individu atau kelompok, walaupun kedudukan itu berada antara satu dengan yang lain, akan tetapi masing-masing berperan sesuai dengan statusnya.

Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>14</sup> Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalankan keidupannya. Dalam kamus bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.

---

<sup>14</sup> Syaron, dkk, *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohan*, Vol. 04 No., 048, Jurnal Administrasi Publik, 2017, h. 2.

Menurut Levinson yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, peran mencakup 3 hal, yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peran merupakan suatu konsep apa yang dapat dilakukan oleh individu yang dalam struktur sosial masyarakat.
- c. Peran bisa dikatakan juga dengan perilaku individu yang penting dalam struktur sosial masyarakat.<sup>15</sup>

### 3. Pengertian Edukasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), edukasi artinya adalah pendidikan.<sup>16</sup>

Edukasi adalah suatu bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pihak pendidikan, baik di perkembangan jasmani maupun rohani agar menjadi lebih baik.<sup>17</sup>

Edukasi adalah pendidikan yang berarti suatu upaya yang telah direncanakan oleh seseorang agar dapat mempengaruhi orang lain, baik individu

<sup>15</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), cet. Ke-27 h. 268-269.

<sup>16</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 375.

<sup>17</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), h. 166.

maupun kelompok dan juga masyarakat. Sehingga dengan adanya pendidikan ini mampu menjadikan sesuatu tersebut menjadi lebih baik.<sup>18</sup>

Dalam buku *Pelayanan Keluarga Berencana* yang ditulis oleh Seri Wahyuni, beliau mengutip dari Sispariyadi mengenai edukasi adalah sesuatu kegiatan yang mendorong terjadinya penambahan pengetahuan, perubahan sikap, perilaku dan keterampilan seseorang/kelompok secara wajar.<sup>19</sup>

Dari semua uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa edukasi adalah suatu upaya atau kegiatan yang memotivasi seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku serta keterampilan seseorang atau kelompok.

Edukasi Islami atau pendidikan Islam adalah suatu proses pembiasaan yang melatih perasaan murid-murid dengan sedemikian rupa sehingga mampu menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan. Ia juga melatih dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan. Semua itu dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam. Abdurrahman An-Nahlawi berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengantarkan manusia yang perilaku dan perbuatannya yang berpedoman pada syariat Allah.

Edukasi Islami adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial untuk mengarahkan potensi baik yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual

---

<sup>18</sup> Notoatmodjo, *Definisi Tingkat Pendidikan*.

<sup>19</sup> Seri Wahyuni, *Pelayanan Keluarga Berencana*, (Universitas Islam Malang: Unisma Press, 2022) h. 14.

dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kehidupan di dunia dan akhirat.<sup>20</sup>

Berdasarkan survei di kota Tanjung Balai, dapat diketahui bahwa para pelajar di kota Tanjung Balai kurang berminat terhadap kegiatan keagamaan di kota Tanjung Balai, sehingga banyak para pelajar yang belum menerapkan syariat Islam. Maka PII berperan dalam mengembangkan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai supaya pelajar Islam di kota tersebut lebih baik kedepannya.

#### **F. Kajian Terdahulu Yang Relevan**

Demi mendukung permasalahan terhadap pembahasan, dibutuhkan bagi peneliti untuk menelusuri berbagai penelitian terdahulu yang relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian saat ini. Selain itu merupakan syarat mutlak bahwa dalam penelitian ilmiah menolak yang namanya plagiatisme secara utuh hasil karya orang lain. Karena itu untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah maka sangat diperlukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan yang erat, namun penelitian ini masih berbeda dari penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

---

<sup>20</sup>Abdurrahman MBP, *Mengkritisi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor: Edukasi Jurnal Pendidikan Islam, 2014) h. 681 vol 3.

1. Penelitian oleh Asyifa Mega tahun 2020, tentang “Peran Pelajar Islam Indonesia dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak di Kota Bumi Lampung Utara”. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah, bagaimana peran PII dalam menerapkan pendidikan akhlak di Lampung Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran PII dalam menerapkan kegiatan penelitian ini melalui *Ta’lim Awwal* dan *PII Goes To Village*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis model interaktif, model ini menggunakan 3 alur untuk mencapai kesimpulan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Peran PII dalam penanaman nilai akhlak dalam kegiatan *Ta’lim Awwal* menunjukkan kepribadian kader PII. 2) Peran PII mendidik kader PII dalam aspek Islam dengan cara sering diadakan kajian-kajian ke Islaman. 3) Peran PII mendidik kader dalam aspek akhlakul karimah melalui pembiasaan diri dalam penanaman nilai-nilai akhlak terpuji dan melalui evaluasi terhadap kader-kadernya. 4) Peran PII Menanamkan Nilai *Khalifatul Fil Ardh* memiliki peranan dalam mencetak kader-kader pemimpin melalui proses kaderisasi PII. 5) Peran PII *Goes To Village* dalam menanamkan nilai akhlak yang mengajarkan serta mendidik dengan mengajarkan anak-anak tunas dan memberikan tauladan yang baik.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Asyifa Mega, *Peran Pelajar Islam Indonesia dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak di Kota Bumi Lampung Utara*, (Lampung: REPOSITORY UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2020)

Setelah melihat penelitian di atas, apabila dibandingkan dengan penelitian ini maka yang membedakan penelitian ini dengan hasil penelitian di atas adalah:

- a. Penelitian oleh Asyifa Mega dengan penelitian ini terjadi perbedaan pada lokasi penelitian, yang mana saudari Asyifa Mega melakukan penelitian di Kota Lampung Utara. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di Kota Tanjung Balai.
  - b. Penelitian yang dilakukan oleh Asyifa Mega memiliki rumusan masalah tentang bagaimana peran PII dalam menerapkan pendidikan akhlak di Lampung Utara. Sedangkan rumusan peneliti adalah tentang apa program organisasi PII dalam mengedukasi masyarakat Kota Tanjung Balai.
  - c. Penelitian yang dilakukan oleh Asyifa Mega bertujuan untuk mengetahui peran PII dalam menerapkan kegiatan melalui *Ta'lim Awwal* dan PII *Goes To Village*. Sedangkan peneliti melakukan penelitian bertujuan untuk mengetahui program apa saja yang dilakukan PII Kota Tanjung Balai dalam memberikan edukasi Islami baik untuk pelajar maupun masyarakat Kota Tanjung Balai.
2. Penelitian oleh Yuyun Choiratul Anis tahun 2014 tentang “Peranan Organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) di Daerah Lumajang Dalam Pendidikan Kebangsaan 1952-1989”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dimulai dari pemilihan topik berdasarkan kedekatan emosional dan intelektual peneliti. *Heuristic* adalah tahap mengumpulkan sumber sejarah secara sistematis dan efektif dengan mengikuti kaidah-kaidah ilmiah. Tahap kritik adalah menilai sumber-sumber yang diperoleh

secara kritis. Tahap interpretasi adalah pemberian tafsir atau makna pada sumber yang telah di kritik agar dapat ditemukan keterkaitan antara sumber yang satu dan lainnya kemudian penelitian sejarah. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa: 1) PII Daerah Lumajang berdiri sekitar bulan Mei 1952 akibat pengaruh dari Malang yang disebarkan oleh Ilyas Bakri yang kemudian di realisasikan oleh Machin Masdjati Ahmadi Moeljono Moezani Zaini Muchtar dengan basis awal di SMI Lumajang. 2) PII di Lumajang memiliki peran dalam pendidikan kebangsaan. Pandangan PII mengenai pendidikan kebangsaan bahwa perjuangan kebangsaan harus terintegrasi dengan aktualisasi Islam. Peran PII di Lumajang dalam perjuangan bangsa terlihat dari 3 periode sejarah yang telah ditorehkannya yaitu periode 1952-1966 yaitu masa perintisan organisasi PII di Lumajang sampai pembubaran PKI periode 1966-1985 yaitu masa perkembangan PII di Lumajang sampai diresmikannya UU Keormasan No 8 tahun 1985 periode 1985-1989 yaitu pergerakan PII di bawah tanah. 3) nilai-nilai yang terkandung dalam peran PII di Lumajang yang berguna bagi gerakan kaum muda antara lain militansi perjuangan jiwa kepemimpinan independensi sikap optimisme dan semangat keteladanan.<sup>22</sup>

Setelah melihat penelitian di atas, apabila dibandingkan dengan penelitian ini maka yang membedakan penelitian ini dengan hasil penelitian diatas adalah:

- a. Penelitian oleh Yuyun Choirotul Anis dengan penelitian ini terjadi perbedaan pada lokasi penelitian, yang mana saudara Yuyun Choirotul

---

<sup>22</sup>Yuyun Choirotul Anis, *Peranan Organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) di Daerah Lumajang Dalam Pendidikan Kebangsaan*, (Universitas Negeri Malang: 2014)

Anis melakukan penelitian di Daerah Lumajang. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di Kota Tanjung Balai.

b. Penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Choiratul Anis menggunakan metode sejarah. Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

c. Penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Choiratul Anis memilih judul tentang pendidikan kebangsaan. Sedangkan peneliti memilih judul tentang edukasi Islami.

3. Penelitian oleh Dewi Rakhmawati tahun 2015 tentang “Peranan Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Timur Terhadap Kebijakan Penerapan Asas Tunggal Tahun 1980-1987”. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (pengklasifikasian sumber), interpretasi (sintesis dan analisis) dan historigrafi (penelitian sejarah). Sumber primer yang digunakan berupa Arsip yang didapat dari Kantor Sekretariat PII Jawa Timur, arsip-arsip foto, arsip bulletin Istiqomah PII Jawa Timur, surat keputusan Mukhtar dan Rapimnas PII. Penelitian ini membahas PII yang memiliki tujuan kesempurnaan pendidikan dan kebudayaan yang sesuai dengan Islam bagi segenap rakyat Indonesia dan umat Islam, yang berawal dari organisasi pendidikan, dakwah, keagamaan di lingkungan pelajar. Wacana asas tunggal dikeluarkan oleh pemerintah Orde Baru tahun 1982. Selanjutnya, sebagai titik balik PII untuk menemukan UUK dengan menjadikan Pancasila sebagai ideologi organisasi. PII Jawa Timur dalam kebijakan penerapan asas tunggal, ini terkait oleh PII pusat. Bentuk peranan yang PII Jawa Timur

dalam kebijakan asas tunggal adalah membentuk FKP3I, KPM, FOSKO, sebagai bentuk upaya pengamanan organisasi akibat dampak kebijakan pemerintah orde baru.<sup>23</sup>

Setelah melihat penelitian di atas, apabila dibandingkan dengan penelitian ini maka yang membedakan penelitian ini dengan hasil penelitian di atas adalah:

- a. Penelitian oleh Dewi Rakhmawati dengan penelitian ini terjadi perbedaan pada lokasi penelitian, yang mana saudari Dewi Rakhmawati melakukan penelitian di Jawa Timur. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di Kota Tanjung Balai.
  - b. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rakhmawati menggunakan metode sejarah. Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.
  - c. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rakhmawati memilih judul tentang penerapan kebijakan asas tunggal. Sedangkan peneliti memilih judul tentang edukasi Islami.
4. Penelitian oleh Cecep Sopandi tahun 2013 tentang “Peran Pelajar Islam Indonesia (PII) Dalam Pemberdayaan Politik Pelajar (Studi Kasus Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PW PII) Jakarta Periode 1998-2010).” Dalam penelitian ini, peneliti menganalisa mengenai Peran Pelajar Islam Indonesia (PII) yang ada di Jakarta dalam pemberdayaan politik pelajar pada kurun waktu 1998-2010. Metode yang dipakai adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, di mana peneliti melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi terhadap Pengurus Wilayah Pelajar Islam

---

<sup>23</sup>Dewi Rakhmawati, *Peranan Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Timur Terhadap Kebijakan Penerapan Asas Tunggal Tahun 1980-1987*, (Universitas Airlangga: 2015).

Indonesia (PW PII) Jakarta. Dari hasil data penelitian yang diperoleh dapat diketahui, PW PII Jakarta menilai bahwa peran politik pelajar sangat penting, hal itu karena posisi pelajar selain memiliki makna secara sosial dan juga politis. Dari sisi sosial, pelajar merunjuk kepada sebuah entitas yang eksistensinya terkait dengan proses belajar dan masuk dalam daur dunia pendidikan. Sementara secara politis keberadaan pelajar mewakili komunitas terdidik dan relatif berperadaban sehingga peranannya dalam proses perubahan sosial menjadi sebuah keniscayaan.<sup>24</sup>

Setelah melihat penelitian di atas, apabila dibandingkan dengan penelitian ini maka yang membedakan penelitian ini dengan hasil penelitian diatas adalah:

- a. Penelitian oleh Cecep Sopandi dengan penelitian ini terjadi perbedaan pada lokasi penelitian, yang mana saudara Cecep Sopandi melakukan penelitian di Jakarta. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di Kota Tanjung Balai.
  - b. Penelitian yang dilakukan oleh Cecep Sopandi memilih judul tentang pemberdayaan politik. Sedangkan peneliti memilih judul tentang edukasi Islami.
5. Penelitian oleh Lesa Triana tahun 2015 dengan judul “Peranan Aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII) Cicalengka dalam Mengembangkan Pendidikan Bina Muda Cicalengka 1973-1976”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah, yaitu penelitian yang mempelajari peristiwa masa lalu berdasarkan jejak-jejak yang

---

<sup>24</sup> Cecep Sopandi, *Peran Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam Pemberdayaan Politik Pelajar (Studi Kasus Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PW PII) Jakarta Periode 1998-2010)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2013).

dihasilkannya. Hasil dari penelitian ini yaitu akan mengetahui dan memahami bagaimana peranan aktivis PII Cicalengka dalam mengembangkan lembaga pendidikan Bina Muda Cicalengka. Secara historis melihat kondisi masyarakat Cicalengka ketika itu pada tahun 1973 yang sangat antusias sekali terhadap pendidikan karena dengan diketahui pula bahwa pentingnya juga pendidikan, maka dari itu aktivis dan ex-aktivis PII Cicalengka berusaha dalam mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang didasari pula oleh banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh aktivis dan ex-aktivis PII Cicalengka berdirilah sebuah lembaga pendidikan yang diberi nama Bina Muda Cicalengka yang dinaungi oleh yayasan.<sup>25</sup>

Setelah melihat penelitian di atas, apabila dibandingkan dengan penelitian ini maka yang membedakan penelitian ini dengan hasil penelitian di atas adalah:

- a. Penelitian oleh Lesa Triana dengan penelitian ini terjadi perbedaan pada lokasi penelitian, yang mana saudari Lesa Triana melakukan penelitian di Cicalengka. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di Kota Tanjung Balai.
- b. Triana Lesa melakukan penelitian kepada aktivis PII Cicalengka. Sedangkan peneliti melakukan penelitian kepada PD PII Kota Tanjung Balai.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Triana Lesa menggunakan metode sejarah. Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

---

<sup>25</sup> Lesa Triana, Lesa, *Peranan Aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII) Cicalengka dalam Mengembangkan Pendidikan Bina Muda Cicalengka 1973-1976*, (Bandung: Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015).

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka peneliti perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka peneliti akan mendiskripsikan sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I, merupakan bagian pendahuluan. Di dalamnya berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) dan teori-teori yang dirujuk dari pustaka penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang dirujuk dari pustaka atau hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penjelasan dan berakhir pada konstruksi teori baru yang dikemukakan oleh peneliti.

Bab III, menjelaskan tentang metode penelitian yang dipakai oleh peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV merupakan analisis data dan pembahasan yang memuat penyajian dan analisis data. Dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai hasil analisis pembahasannya.

Bab V adalah penutup yang memberikan uraian mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang diambil dari bab analisis data dan pembahasan penelitian. Selain itu, juga dikemukakan keterbatasan penelitian serta saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak lain dikemudian hari.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Organisasi

Kata organisasi berasal dari bahasa Yunani, yakni *organon* atau “alat”. Dalam lingkup ilmu-ilmu sosial, organisasi dipelajari sebagai objek penelitian oleh antara lain ilmu sosiologi, ekonomi, politik, psikologi, antropologi, sejarah, dan manajemen. Secara konseptual terdapat dua pengertian berbeda untuk istilah organisasi (*organization*) sebagai kata benda, yakni wadah sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama dan pengorganisasian (*organizing*) sebagai kata kerja, yakni suatu proses dan serangkaian aktivitas yang dilakukan secara sistematis sebagai bagian dari upaya membangun dan mengembangkan organisasi atau sebagai salah satu pondasi manajemen.<sup>26</sup>

Organisasi yang didirikan pada dasarnya ingin mencapai tujuan dan sasaran yang telah disepakati bersama dengan lebih efisien dan efektif, dan dengan tindakan yang dilakukan bersama-sama dengan penuh rasa tanggung jawab. Hal ini dapat dilakukan apabila para manajer dan anggotanya mengerti dan memahami dengan benar tentang organisasi. Karena, organisasi tersebut dapat dipandang sebagai wadah, proses, perilaku, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi. Namun, pendefinisian organisasi yang banyak dilakukan oleh

---

<sup>26</sup> Machmoed Effendhie, *ASIP4209-Organisasi Tata Laksana dan Lembaga Kearsipan*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), h.1.1.

para ahli sekurang-kurangnya mempunyai unsur-unsur adanya manusia atau orang-orang yang bekerja sama, dan adanya tujuan organisasi yang telah disepakati.<sup>27</sup>

Dalam buku Erni Renawan, dikutip pengertian organisasi dari Mathis dan Jackson sebagai berikut: “Organisasi merupakan suatu kesatuan sosial dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut suatu pola tertentu sehingga setiap anggota organisasi memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing, sebagai suatu kesatuan yang memiliki tujuan tertentu dan mempunyai batas-batas yang jelas, sehingga bisa dipisahkan.”<sup>28</sup>

Dalam buku Malayu S.P. Hasibuan, terdapat kutipan organisasi sebagai berikut. Louis A. Allen: “Organisasi sebagai proses penentuan dan pengelompokan pekerjaan yang akan dikerjakan, menetapkan dan melimpahkan wewenang dan tanggung jawab dengan maksud untuk memungkinkan orang-orang bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan.”<sup>29</sup>

Sementara itu, dalam buku Ig. Wursanto terdapat beberapa kutipan pengertian organisasi, diantaranya adalah pendapat Haleigh B. Trecker: “Organisasi merupakan suatu kegiatan atau suatu proses menghimpun atau mengatur kelompok-kelompok yang saling mengadakan hubungan dari unit perwakilan kedalam suatu pekerjaan yang menyeluruh.”<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Hessel Nogi S. Tangkilisan, *Manajemen Publik*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), h. 133.

<sup>28</sup> Erni Renawan, *Organizatton Culture, Budaya Organisasi dalam Perspektif Ekonomi dan Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 15.

<sup>29</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi, Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 24.

<sup>30</sup> Ig. Wusanto, *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*, (Yogyakarta: Andy Offset, 2003), h. 53.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang definisi organisasi, dapat didefinisikan secara sederhana bahwa organisasi adalah suatu bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan bersama-sama secara efisien dan efektif melalui kegiatan yang telah ditentukan secara sistematis dan di dalamnya ada pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang jelas dalam mencapai tujuan organisasi tersebut.

### **B. Sejarah Organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII)**

Menurut Mulyadi J. Amalik, PII adalah organisasi pelajar Islam yang berorientasi pada kaderisasi dan berbasis massa pelajar sekolah menengah.<sup>31</sup> PII didirikan pada tanggal 4 Mei 1947 di Yogyakarta dalam rangka menyatukan pelajar sekolah umum dengan pelajar agama atau santri pesantren. Pengurus PII bisa saja telah menjadi mahasiswa, tetapi tidak diprioritaskan karena sudah ada HMI yang mewadahnya yang sudah berdiri lebih dulu. Dengan demikian, bagi PII kewajiban pelajar itu tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu duniawi (umum), tetapi juga ilmu-ilmu akhirat.

Kehadiran PII, untuk menjadi media yang mampu mendorong proses perubahan pandangan, pola, dan sikap hidup masyarakat Indonesia. Untuk itu pilih basis gerakan melalui pendidikan dan kebudayaan, merupakan aspek kehidupan yang sangat strategis untuk melakukan perubahan peradaban dalam rangka perubahan sosial terhadap masyarakat.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Djayadi Hanan, *Gerakan Pelajar Islam Yogyakarta*, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2006), h. 265.

<sup>32</sup> Tim Perumus Ta'dib, *Buku Induk Kaderisasi PII*, (Jakarta: PB PII, 1998), h. 1.

Ketika menyatakan bahwa pada tahun 1970-an PKI akan mengadakan kudeta dengan revolusi, PII menggolongkan tiga kekuatan di Indonesia saat itu.<sup>33</sup> *Pertama*, kekuatan PKI dan antek-anteknya (termasuk partai, organisasi, birokrasi, dan militer yang telah dipengaruhi dan diinfiltrasi/diisusupi kader-kader PKI). *Kedua*, kekuatan ABRI/militer di bawah kepemimpinan Jendral A. Yani dan Jendral A.H. Nasution yang benar-benar anti komunis. *Ketiga*, kekuatan PII (di sini ada semacam kesombongan/arogansi PII). Tentu maksud sebetulnya adalah kekuatan umat Islam yang bersih dan tidak terkontaminasi oleh politik dan paham komunis serta tetap anti-PKI.

Dengan semboyan “*turunkan layar, awak kapal bekerja*”, PII ketika itu mempersiapkan diri dengan meningkatkan kegiatan organisasi, memperbanyak kaderisasi, dan meningkatkan persebaran kegiatan tersebut seluas mungkin di seluruh tanah air. PII sadar bahwa massa yang matang dan tidak emosional tidak bisa lahir secara spontanitas dan tiba-tiba, tetapi membutuhkan pelatihan serta idealisme yang tinggi. Dalam kata lain, massa yang matang harus memiliki kemampuan sebagai *pressure group* (kelompok penekan). Karenanya, PII memperhebat pelatihan kader melalui *Basic Training*, *Advanced Training*, *Perkampungan Kerja Pelajar (PKP)*, *Mental Training*, dan *Brigade PII* secara besar-besaran dan terus-menerus tanpa seremoni dan publikasi sama sekali.

Hasil dari semboyan “*turunkan layar, awak kapal bekerja*” ini mulanya terlihat pada tahun 1964. Di berbagai daerah timbul konflik. Umumnya berupa perlawanan kader-kader PII terhadap rakyat atau IPPI-Komunis. Bahkan tidak

---

<sup>33</sup> Moh. Husni Thamrin, *Gerakan Eskponen 66. Sebuah Kesaksian*, makalah lepas, Jakarta, 5 Mei 1997.

jarang dengan Corps Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI). Pada awal tahun 1965, PII telah mengubah semboyan perjuangannya menjadi “*tandang ke gelanggang, meski seorang*”.<sup>34</sup>

Pada Konferensi Besar VII PII tanggal 13-18 Oktober 1963 di Bandung, PII secara rasional sepakat menolak Manifesto Politik (manipol) yang menjadi garis politik pemerintah karena bertentangan dengan Islam dan berorientasi pada paham komunis. Sikap-sikap dan kebijakan PII terhadap rezim ketika itu makin memperluas jurang perbedaan antara PII dengan pemerintah.<sup>35</sup>

Hal-hal ini kemudian mengantarkan PII ke peran yang lebih besar dalam menumbangkan Orde Lama. Dengan demikian, bagi PII kewajiban pelajar tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu *duniawi* (umum), tetapi juga ilmu-ilmu *ukhrowi*. Atau ilmu-ilmu mengenai batin dan ilmu-ilmu mengenai *zahir* yang rasional dan menggunakan otak. Jadi, dalam organ pelajar Islam itu terkumpul lengkap dua macam kepentingan ilmu yaitu ilmu-ilmu rohani dan ilmu-ilmu jasmani.

Sikap PII terhadap pemerintah digariskan dalam Khittah Perjuangan yang menyebutkan bahwa “Pelajar Islam Indonesia (PII) bersedia atau dapat membantu kebijaksanaan pemerintah secara partisipatif, korektif, dan konstruktif selama menguntungkan Islam dan umat Islam.”<sup>36</sup> Garis besar dasar-dasar pandangan PII terhadap kekuasaan ini tercermin sikap-sikapnya pada situasi tertentu dari zaman ke zaman.

<sup>34</sup> Djayadi Hanan, *Gerakan Pelajar Islam ...*, h. 74-75.

<sup>35</sup> Ahmad Djuwaeni, makalah yang diolah dari hasil wawancara, (Jakarta, 12-13 Juni 1997).

<sup>36</sup> Djayadi Hanan, *Gerakan Pelajar Islam ...*, h. 103.

Pada masa Orde Baru, PII sebagai organisasi pemuda dan pelajar yang selalu dibutuhkan tenaganya oleh bangsa dan revolusi, bahwa PII adalah organisasi pelajar yang hadir dalam kobaran api revolusi. Selain motivasi kebangsaan, motivasi pertama yang melandasi pendirian PII adalah motivasi yang berasal atau bertitik tolak pada ajaran agama.<sup>37</sup> Dasar motivasi agama, PII telah menunjukkan komitmen dan kepedulian yang tinggi dan konsisten kepada Islam.<sup>38</sup>

Gerakan politik PII dalam melawan kebijakan pemerintah, diantaranya kebijakan terhadap politik asas tunggal. Dasar negara yaitu Pancasila dijadikan asas tunggal pada negara Indonesia sehingga membuat partai-partai atau organisasi-organisasi Islam diwajibkan untuk mengubah asas Islam menjadi Pancasila. Kebijakan tersebut membuat PII merasa kehilangan esensi dalam hal asas tunggal dalam berorganisasi. Pada tahun 1985, pemerintah menjadikan Pancasila sebagai asas tunggal Pancasila dan kehidupan berorganisasi. Dalam artian semua bentuk organisasi tidak boleh menggunakan asasnya selain Pancasila. Dalam hal ini, tindakan menolak Pancasila sebagai asas tunggal merupakan pengkhianatan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Ide tentang penyeragaman asas bagi segenap organisasi politik dan kemasyarakatan dengan menggunakan asas Pancasila. Undang-undang tentang keormasan yang digunakan sebagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Orde Baru sangat dinilai untuk mengeliminasi Islam.

Strategi PII menghadapi Manipol-Usdek pada masa Orde Lama ternyata kurang utuh dan kompak dibanding ketika menghadapi pembahasan hingga

---

<sup>37</sup> Djayadi Hanan, *Gerakan Pelajar Islam ...*, h. 7.

<sup>38</sup> Djayadi Hanan, *Gerakan Pelajar Islam ...*, h. 273.

pemberlakuan Undang-undang No. 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan. Pada masa Orde Lama, PB PII Periode 1962-1964 yang dipimpin oleh Ahmad Djuwaeni telah menyiapkan berbagai kemungkinan seandainya PII betul-betul dibubarkan karena menentang Manipol-Usdek. Salah satu bentuk persiapan PB PII itu antara lain mendirikan yayasan-yayasan di daerah-daerah untuk alternatif wadah kegiatan. Antisipasi seperti ini tidak terlihat atau kurang mendapatkan perhatian PB PII Periode 1983-1986 di bawah pimpinan Mutamimul Ula.

Dalam periode Mutamimul Ula sebenarnya ada pengondisian secara sistematis terhadap PII se-Indonesia. Jalur utama yang dipakai adalah *training* konvensional. Bila diperhatikan dalam buku-buku panduan *training* yang dipakai mulai periode ini nampak, bahwa muatan ideologis dalam setiap materi di setiap jenjang *training* sangat kental. Opini yang sangat dominan muncul di setiap lokal pen-*training*-an PII ketika itu adalah tentang ketidaksetujuan menggunakan asas tunggal Pancasila yang termaktub dalam salah satu pasal Rancangan Undang-undang keormasan Nomor 8 tahun 1985. Akan tetapi, pendapat dan sikap yang muncul dari para peserta dalam *training* itu beragam. Hal ini bisa terjadi karena efek dari pengkondisian *training*, kemahiran instruktur dalam menggunakan metode *training* yang dikenal sebagai *dynamic group*, atau pendapat pribadi para peserta *training* yang memang tidak akan dibantah.<sup>39</sup>

Ketika PII menolak “menyesuaikan diri” pada ketentuan UU No. 8/1985, presiden Soeharto menolak membubarkan PII, walau telah didesak oleh Menteri

---

<sup>39</sup> Djayadi Hanan, *Gerakan Pelajar Islam ...*, h. 134-135.

Dalam Negeri, Supardjo Rustam.<sup>40</sup> Sesua dalam SK Mendagri No. 120/1987 tanggal 10 Desember 1987 yang menyatakan bahwa “*PII tidak diakui keberadaannya karena tidak memenuhi persyaratan UU, dan semua kegiatan yang mengatasnamakan PII dilarang.*”<sup>41</sup> PII tidak mau merubah Syariat Islam menjadi asas tunggal yaitu Pancasila. Akibat dari pembangkangan tersebut, maka PII dianggap sebagai organisasi terlarang atau illegal oleh pihak pemerintah.

Lahirnya PII diterima dengan gembira dan rasa syukur oleh semua pihak, dan didukung bersama-sama atas dasar taqwa kepada Allah. Kerukunan dan persatuan serta saling mengerti dalam ukhuwah Islamiyah ini menimbulkan angin baru dalam perjuangan dan pertumbuhan umat Islam di Indonesia di masa yang akan datang, dan bahwa dari perumahan PII ini diharapkan akan lahir satu masyarakat baru di Indonesia, dimana antara anggota masyarakat akan terpadu keseimbangan yang harmonis antara kemajuan (kecerdasan) otak dan ketinggian akhlak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam<sup>42</sup> yang difirmankan Allah dalam al-Qur’an, surat al-Baqarah ayat 143: “demikian kami jadikan kamu umat pertengahan (*Ummatan washatan*), supaya kamu menjad suri teladan bagi manusia seluruhnya, dan Rasul itulah menjadi tauladan buat kamu”.

---

<sup>40</sup> Djayadi Hanan, *Gerakan Pelajar Islam ...*, h. 273.

<sup>41</sup> Djayadi Hanan, *Gerakan Pelajar Islam ...*, h. 273.

<sup>42</sup> Moh. Thamrin Husnie, *Pilar Dasar ...*, h. 182.

## 1. Peran Pelajar Islam Indonesia

PII yang bergerak di bidang pendidikan dan kebudayaan dalam rangka dakwah Islam di Indonesia mengambil posisi untuk terus eksistensi dan memiliki upaya untuk bersinergi yang perlu dilakukan oleh PII.<sup>43</sup>

PII dikenal sebagai organisasi pelajar yang bergerak di bidang pendidikan dan kebudayaan yang memiliki *ghirah* dakwah Islam Indonesia dan sebagai penggerak pelajar umum dan pelajar pesantren.

## 2. Sistem Pengkaderan Pelajar Islam Indonesia

Kekuatan organisasi PII terutama terletak pada pengkaderannya. Proses kaderisasi pada masa-masa awal berdirinya PII dilakukan di pesantren atau madrasah dan sekolah umum. Pesantren pertama tempat kegiatan kaderisasi PII adalah pesantren Gontor yang terletak di Jawa Timur. Disana PII menjadi organisasi resmi para santri. Kegiatan kaderisasi PII di pesantren seperti kursus politik, management organisasi, dan kepemimpinan. Sedangkan sekolah umum kegiatannya berupa kursus agama Islam sebab saat itu sekolah umum tidak ada pendidikan agama.<sup>44</sup>

Dalam sejarah kaderisasi,<sup>45</sup> PII sebagai bagian yang tak terpisahkan oleh masyarakat Indonesia. Sejarah telah menunjukkan bahwa segala gerak dan langkah dalam sistem pembinaan (kaderisasi), konsep dalam sistem kaderisasi PII membutuhkan media atau wahana yang dapat memfasilitasi keberlangsungan

<sup>43</sup> Tim Perumus Ta'dib, *Buku Induk...*, h. 1-2.

<sup>44</sup> Tim Perumus Ta'dib, *Buku Induk...*, h. 81.

<sup>45</sup> Tim Perumus Ta'dib, *Buku Induk...*, h. 15-25.

penyiapan kapasitas seorang kader. Dalam sistem pembinaan kaderisasi adalah sebagai berikut:

a. *Training* Pelajar Islam Indonesia

*Training* mempunyai peran sebagai media kaderisasi formal yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kaderisasi informal, berupa program-program PII lainnya, media kaderisasi formal *Training* menjadi patokan sebagai estafet regenerasi kader-kader PII untuk menghasilkan kepentingan sebuah organisasi dan umat manusia.

Kader yang dihasilkan melalui proses *Training* Kaderisasi. Karakter kader yang demikian, diharapkan bisa menjawab tantangan dan mampu memecahkan problem PII dan umat manusia, sehingga setiap kader dapat menjaga misi dan eksistensi PII dalam rangka *Izzul Islam wal muslimin*.

Untuk menyempurnakan kaderisasi formal, maka pelaksanaan *Training* difokuskan pada masalah kepemimpinan atau *Leadership* yang ditopang dengan pemahaman masalah sosial kemasyarakatan dan juga masalah pendidikan agama Islam dengan sampel masalah khilafah, baik aqidah maupun fiqih.

b. *Ta'lim*

*Ta'lim* merupakan salah satu mata rantai atau pembinaan kader PII di dalam sistem kaderisasinya. *Ta'lim* merupakan salah satu modus pembinaan kader PII yang formal terstruktur antara satu training dengan training berikutnya, dan berlaku di semua eselon terutama bertujuan untuk memupuk dan meningkatkan kader penghayatan dan pemahaman sekaligus pemahaman ajaran-ajaran *diniyah Islamiyah*.

*Ta'lim* berfungsi sebagai rujukan dalam pengelolaan *Ta'lim* dari tahap perencanaan sampai evaluasi dan pelaporan. Sekaligus berfungsi sebagai kaidah-kaidah yang menjadi standar dan rujukan pengelolaan *Ta'lim* sebagai upaya standarisasi pengelolaan *Ta'lim* secara rasional.

### **C. Tinjauan Sistem Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam pada masa Rasulullah Saw. sangatlah penting dikaji ulang sebagai rujukan dan pijakan dalam melaksanakan pendidikan di masa kini dan masa yang akan datang, agar norma-norma dan nilai-nilai ajaran Islam utuh selamanya. Profil Rasulullah Saw. sebagai pendidik merupakan potret untuk dijadikan motivasi dan panduan bagi umat Islam dalam membangun pendidikan Islam. Proses transformasi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai spiritualisme dan bimbingan emosional yang dilakukannya dapat dikatakan sebagai mukjizat luar biasa, yang manusia apa pun dan di mana pun tidak dapat melakukan hal yang sama.

Gambaran dan pola pendidikan Islam di periode Rasulullah Saw. pada fase Makkah dan Madinah merupakan sejarah masa lalu yang perlu diungkapkan kembali, sebagai bahan pertimbangan, sumber gagasan, dan gambaran strategi dalam pelaksanaan pendidikan Islam di masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti akan membahas beberapa hal terkait dengan perkembangan pendidikan Islam pada masa Rasulullah Saw. baik itu pada masa klasik dan masa modern.

## 1. Pendidikan Islam Masa Klasik

Pendidikan Islam masa klasik awalnya muncul pada masa Nabi Muhammad Saw. Pada masa ini pendidikan Islam adalah melalui wahyu-wahyu yang turun berupa al-Qur'an dan hadits yang masih digunakan hingga saat ini sebagai pedoman, bukan hanya untuk pendidikan Islam saja tetapi untuk cabang-cabang ilmu lainnya. Pada masa ini, pusat pendidikan hanya di kota Mekkah dan Madinah saja dan setelah Rasulullah Saw. wafat, para sahabat melanjutkan dakwah beliau untuk menyebarkan agama Islam dan mengajarkannya. Masa tersebut disebut masa *Khulafa al-Rasyidin*. Di masa ini pusat pendidikan Islam bukan hanya di Mekkah dan Madinah saja, tetapi sudah berkembang ke kota Basrah, Kuffah (Iran), Damsyik Palestina, hingga ke kota Mesir. Di pusat kota-kota inilah Islam berkembang sangat cepat, lalu setelah masa *Khulafa al-Rasyidin* berakhir, dilanjutkan kembali pada masa Dinasti Bani Umayyah, Dinasti Bani Abbasiyah, dan hingga berkembang pesat sampai saat ini.<sup>46</sup>

### a. Konsep Pendidikan Islam Klasik

Pada periode klasik, Islam mengalami perkembangan dan kemajuan dengan pesat dalam berbagai bidang pemerintahan, kebudayaan, dan pendidikan Islam. Pendidikan Islam berkembang dari Madinah ke Damaskus, kemudian ke Baghdad dan Cordova. Sepanjang zaman klasik telah lahir lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bermacam-macam. Mengingat periode klasik begitu panjang dan banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan berbagai komponennya, pada kurun tersebut telah lahir ulama-ulama besar dengan berbagai

---

<sup>46</sup> Anas Salahudin, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2019) h. 89-90.

disiplin ilmu. Antara tahun 700-1200 M., Islam memiliki kekuatan dalam bidang pemerintahan dan perkembangan sastra, sains, kedokteran, dan filsafat maju dengan pesat. Sementara itu, dunia Barat masih tertinggal.<sup>47</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam klasik adalah tempat berlangsungnya pendidikan Islam yang teratur dan terarah untuk menciptakan generasi yang berpedoman pada al-Qur'an dan sunnah sejak zaman Rasulullah Saw. sampai runtuhnya Bani Abbasiyah dengan berlandaskan pendidikan Islam<sup>48</sup> yang terdapat pada QS. al-Alaq ayat 1-5 yang artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

#### b. Orientasi dan Tujuan Pendidikan Islam Klasik

Secara umum dapat dikatakan bahwa orientasi pendidikan Islam bertujuan pada kehidupan Islami (*religious*). Orientasi pendidikan yang diletakkan oleh Rasulullah Saw. yang pada awalnya adalah menumbuhkembangkan sistem kehidupan sosial yang penuh kebijakan dan kemakmuran dengan amal saleh, juga memeratakan kehidupan ekonomi yang bertumpu pada nilai-nilai moral tinggi dan berorientasi pada kebutuhan pendidikan yang mengembangkan daya kreativitas pada pola pikir intelektual. Sementara tujuan pendidikan Islam lebih mengarah

---

<sup>47</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pusta Al-Husna, 1987), h. 103.

<sup>48</sup> Anas Salahudin, *Sejarah Pendidikan ...*, h. 90-91

pada pencapaian kebenaran yang bersifat hakiki dan mutlak. Walaupun pengetahuan itu diberikan secara ilmiah belum tentu dan pasti kebenarannya.<sup>49</sup>

#### c. Sistem dan Metode Pendidikan Islam Klasik

Penghargaan terhadap ilmu dalam pendidikan Islam klasik (dalam hal ilmu syari'ah atau fiqih) sungguh luar biasa menurut pemahaman zaman modern sekarang. Sebelum menyampaikan pelajaran, seorang guru (*mudaris*) mempersiapkan dirinya secara mental dan fisik dengan sesempurna mungkin.

Adapun metode pengajaran yang dapat dikenal pada masa Islam klasik adalah metode menghafal, ceramah, diskusi, dan *halaqah*.<sup>50</sup>

#### d. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam Klasik

Pendidikan Islam periode klasik dimulai sejak diutusnya Rasulullah Saw. hingga runtuhnya kejayaan dinasti Abbasiyah berkisar mulai tahun 650 hingga 1250. Pendidikan pada masa Rasulullah dibagi menjadi dua periode, yaitu periode Makkah dan Madinah.

Pada periode Makkah, kegiatan pendidikan dilaksanakan di rumah salah satu sahabat yaitu al-Arqam bin Abi al-Arqam. Di sana diajarkan oleh Nabi pokok-pokok ajaran Islam, membacakan wahyu, dan shalat. Jadi, dapat diketahui bahwa kurikulum pendidikan yang diberikan Nabi selama periode Makkah ialah al-Qur'an; meliputi iman, shalat, dan akhlak.<sup>51</sup> Dapat dikatakan konsep kurikulum periode Makkah belum komperhensif karena hanya terdiri dari materi al-Qur'an atau dasar-dasar agama saja.

<sup>49</sup> Anas Salahudin, *Sejarah Pendidikan...*, h. 91.

<sup>50</sup> Anas Salahudin, *Sejarah Pendidikan...*, h. 91-92.

<sup>51</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 57.

Pada periode Madinah, usaha pendidikan Nabi yang pertama adalah membangun “institusi” masjid. Melalui pendidikan masjid ini, Nabi memberikan pengajaran dan pendidikan Islam. Di masjid tersebut Nabi shalat dan berdoa, membacakan ayat-ayat dari al-Qur’an, menyampaikan ajaran, dan berdiskusi. Materi pendidikan pertama yang diberikan adalah tentang pengetahuan politik (meliputi, memperkuat persatuan dan menghilangkan permusuhan). Selain itu Nabi juga memasukkan materi ekonomi, kesehatan jasmani, dan olahraga.<sup>52</sup> Dapat dipahami, bahwa pada masa Nabi di Madinah kurikulum pendidikan terdiri dari: membaca al-Qur’an, keimanan, dasar-dasar Islam, akhlak, dasar ekonomi, dasar politik, olahraga dan kesehatan, serta membaca dan menulis.

Pada masa *Khulafaurrasyidin* dan masa dinasti Umayyah kurikulum pendidikan Islam tidak jauh berbeda dari masa Nabi. Hanya saja pada masa itu kegiatan pendidikan tidak hanya dilaksanakan di masjid, antara lain kegiatan pendidikan dilakukan di *kuttab*.<sup>53</sup> Kurikulum di *kuttab* meliputi pelajaran; membaca dan menulis, membaca al-Qur’an dan menghafalnya, keimanan, ibadah, dan akhlak. Pada masa khalifah Umar, penaklukan sudah mencapai luar Arab dan umat Islam berinteraksi dengan orang-orang non-Arab. Ia mengintruksikan supaya anak-anak diajarkan berenang, menunggang kuda, memanah, membaca, menghafal syair yang mudah serta peribahasa.

Sedangkan pada masa dinasti Abbasiyah kurikulum pendidikan Islam telah begitu luas. Kebudayaan selain Islam seperti Yunani, Persia, India, dan Cina juga

---

<sup>52</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 57-59.

<sup>53</sup> Mehdi Nakosten, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, Terj. Joko S. Kahyar dan Supriyanto Abdullah, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), h. 62.

mendapat perhatian pada masa itu.<sup>54</sup> Pada masa dinasti Abbasiyah, kurikulum pendidikan meliputi: kurikulum *kuttab*, meliputi pelajaran al-Qur'an dan agama, puisi, menunggang kuda, berenang, peribahasa, berhitung, tata bahasa, adab, dan keterampilan menulis indah.<sup>55</sup>

Sedangkan untuk sekolah menengah (masjid) kurikulum yang diberikan meliputi: al-Qur'an, bahasa Arab dan sastra, fikih, tafsir, hadits, nahwu, sharraf, balaghah, ilmu pasti, mantik, ilmu falak, tarikh, ilmu alam, kedokteran, dan musik.<sup>56</sup>

Selain kurikulum dan lembaga pendidikan yang telah dijelaskan di atas, pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah juga terdapat lembaga pendidikan yang lain seperti sekolah di istana,<sup>57</sup> kedai buku, salon-salon sastra,<sup>58</sup> dan madrasah. Menurut Makdisi munculnya madrasah ditandai dengan tiga tahap, yaitu tahap masjid, tahap masjid khan, dan tahap madrasah.<sup>59</sup>

Didirikannya madrasah bertujuan menutupi keterbatasan lembaga-lembaga pendidikan selain madrasah seperti *kuttab*, masjid, dan sekolah istana baik keterbatasan kurikulum, guru dan fisik sekolah. Selain itu, berdirinya madrasah juga didukung oleh kemajuan dan penyebaran pengetahuan yang menempatkan sekelompok orang menggunakan pengetahuan mereka untuk menciptakan

<sup>54</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 62.

<sup>55</sup> Mehdi Nakosten, *Kontribusi Islam ...*, h. 62-63.

<sup>56</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 62.

<sup>57</sup> Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 93.

<sup>58</sup> Mehdi Nakosten, *Kontribusi Islam ...*, h. 64-66.

<sup>59</sup> Goerge Makdisi, *The Rise of College: Institution of Learning in Islam and the West*, (Edinburg: Edinburg University Press, 1981), h. 27-28.

kehidupan yang layak. Belajar lebih banyak di sekolah agama terkait dengan aliran agama dan faktor politik di pemerintahan yang berkuasa.<sup>60</sup>

Berdasarkan gambaran tersebut dapat dipahami bahwa pada periode klasik kurikulum pendidikan Islam sejalan secara alamiah, artinya keputusan tentang kurikulum pendidikan Islam berada di tangan ulama atau kelompok yang berpengaruh dalam agama dan hukum yang dianggap berwibawa. Ilmu agama mendominasi kurikulum lembaga pendidikan tinggi, dengan al-Qur'an sebagai intinya. Disiplin lain yang diperlukan untuk memahami dan menafsirkan makna al-Qur'an berkembang menjadi bagian inti pengajaran, seperti ilmu hadits dan tafsir, tanpa adanya intervensi dari pemerintah yang berkuasa.<sup>61</sup>

## 2. Pendidikan Islam Masa Modern

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat itu. Periode modern dalam sejarah Islam dimulai dari tahun 1800 M dan berlangsung hingga sekarang. Di awal periode ini, kondisi Islam secara politis berada di bawah penetrasi kolonialisme. Pada pertengahan abad ke-20 M, dunia Islam mulai bangkit dan memerdekakan negerinya dari penjajahan kolonialisme.

Pembaharuan pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu upaya melakukan proses perubahan kurikulum, cara, metodologi, situasi dan pendidikan Islam dari yang tradisional (*ortodox*) kearah yang lebih rasional, dan professional sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat itu.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Mehdi Nakosten, *Kontribusi Islam ...*, h. 66.

<sup>61</sup> Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam: Sejarah dan Peranannya dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Afandi dan Hasan Asari, (Jakarta: Lpgos, 1994), h. 52.

<sup>62</sup> Abubakar, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, (Yogyakarta: K-Media, 2020), h. 1

Faktor yang mendorong terjadinya proses pembaharuan pendidikan Islam diantaranya adalah: *Pertama* faktor internal, yaitu faktor kebaruan pragmatis umat Islam yang sangat memerlukan satu sistem pendidikan Islam yang betul-betul bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia-manusia muslim yang berkualitas, bertaqwa, dan beriman kepada Allah. *Kedua* faktor eksternal, adanya kontak Islam dengan barat juga merupakan faktor terpenting yang bisa kita lihat. Adanya kontak ini paling tidak telah menggugah dan membawa perubahan pragmatik umat Islam untuk belajar terus menerus kepada Barat, sehingga ketertinggalan yang selama ini dirasakan akan bisa terminimalisir.<sup>63</sup> Tokoh-tokoh pembaharuan Islam lahir pada abad pertengahan merupakan bagian dari masa-masa kerajaan Utsmani, Safawi, dan Mughal.

Tokoh yang berusaha melakukan pembaharuan pendidikan Islam dari kerajaan Turki Utsmani adalah Sultan Mahmud II (1808-1839 M). Sultan Mahmud II juga mencoba mendirikan model-model sekolah Barat, misalnya Sekolah Kedokteran atau *Tilahane-I Amire* dan Sekolah Teknik atau *Muhendisane* di tahun 1827 serta Sekolah Akademi Militer pada tahun 1834. Perubahan pola pikir dilakukan dengan memperbaharui kondisi pendidikan Islam sendiri. Ia mencoba memperbaiki kondisi sistem pendidikan madrasah yang saat itu hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama dengan mencoba memasukkan ilmu pengetahuan umum.<sup>64</sup>

Pada masa kepemimpinan Mustafa Kemal Attaturk tahun 1924, dikeluarkan Undang-Undang Penyatuan Pendidikan, dan atas dasar undang-

<sup>63</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 3.

<sup>64</sup> Suwito, Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Putra Grafik, 2005), h. 168.

undang ini seluruh sekolah diletakkan di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan. Madrasah-madrasah ditutup untuk diganti oleh sekolah yang akan membina imam dan khatib. Di Universitas Istanbul didirikan Fakultas Ilahiyat. Selanjutnya pendidikan lama ditiadakan di sekolah-sekolah, di daerah perkotaan pada tahun 1930 dan di daerah pedesaan pada tahun 1933. Pelajaran bahasa Arab dan Persia yang terdapat pada kurikulum sekolah sebelumnya dihapuskan di tahun 1928. Di tahun ini juga tulisan Arab ditukar dengan tulisan latin. Sepintas orang mengira sekulerisasi yang dibawa Kemal Attaturk sama dengan sekulerisasi di Barat yang anti-agama. Kemal Attaturk tidak menentang agama sebagaimana terdapat dalam fikih, teologi, dan lainnya yang tidak sesuai dengan kebutuhan zaman. H.A. Mukti Ali, dalam bukunya *Islam dan Sekulerisme di Turki Modern* mengatakan Mustafa Kemal selamanya tidak pernah menyerang Islam. Serangannya langsung ditujukan kepada ulama-ulama yang pengetahuannya tentang Islam dangkal, namun mereka memeras rakyat untuk kebesaran diri mereka sendiri.<sup>65</sup>

Sedangkan tokoh yang berusaha melakukan pembaharuan pendidikan dari wilayah Mesir adalah Muhammad Ali Pasha (1769-1849), tokoh pembaharu Islam dari Mesir yang masih keturunan Turki. Dia mendirikan kementerian pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan 13 serta mengirim siswa-siswa untuk belajar ke Italia, Prancis, Inggris, dan Austria. Mengadopsi tata cara model yang dilakukan Barat. Kemudian ada juga Muhammad Abduh (1849-1905). Upaya pembaharuan

---

<sup>65</sup> Abuddin Nata, *Membangun Pendidikan Islam yang Unggul dan Berdaya Saing Tinggi*, (Jakarta: Kencana, 2022),h. 87-88.

pendidikan di Universitas Al-Azhar Kairo dimasukkan ilmu-ilmu modern agar ulama-ulama Islam mengerti kebudayaan modern.

Adapun pembaharuan di Arab dimulai dari kebangkitan gerakan Muwahhidun pada abad ke-18. Gerakan Muwahhidun adalah sebuah gerakan yang bertujuan untuk memurnikan kembali ajaran-ajaran Islam seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Pada prinsipnya, Muwahhidun bukanlah gerakan bangsa Arab, inspirasinya berasal dari aliran Hanbali yang melahirkan tokoh Ibnu Tamiyah (611-728 H/ 1260-1328 M). walaupun sudah sangat berkurang jumlahnya aliran ini masih ada di Hijaz, Iraq, dan Palestina.<sup>66</sup>

Gerakan Muwahhidun di Arab dipelopori oleh Muhammad Ibn Abdul Wahhab (1703-1787). Gerakan ini muncul sebagai reaksi dari kemunduran Islam. Menurut Muhammad Ibn Abdul Wahhab, penyebab kemunduran umat Islam yang sedang terjadi saat itu adalah tauhid yang tidak lagi murni. Kemurnian tauhid dirusak oleh ajaran-ajaran tarekat yang sejak abad ke-18 telah tersebar di kalangan umat Islam.<sup>67</sup> Dimana banyak kaum muslimin yang berziarah ke makam-makam para ulama, kemudian menjadikannya semacam ritual semi penyembahan. Sehingga diperlukan sebuah gerakan pemurnian kembali seperti yang dipelopori oleh Muhammad Ibn Abdul Wahhab ini. Gerakan Muwahhidun kemudian lebih dikenal dengan gerakan Wahhabi.

Tokoh pembaharuan pendidikan Islam di India adalah Sayyid Ahmad Khan (1817-1898 M). Khan juga mendirikan lembaga pendidikan modern. Pertama kali didirikan Sekolah Inggris *Muradabab* tahun 1860, kemudian

<sup>66</sup> Creswell. Jhon W, *Second Edition Qualitative Inquiry and Research Design-Choosing Among five Approaches*, (California: Sage Publication Inc, 2007), h.

<sup>67</sup> Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 320.

mendirikan *Scientific Society* dan Sekolah Modern di *Ghazipurth* tahun 1864, serta membentuk Komite Pendidikan di beberapa daerah di India Utara sekitar tahun 1868. Selanjutnya untuk menghindari kesenjangan antara lembaga pendidikan agama (madrasah) dan sekolah-sekolah sekuler, Khan mendirikan lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, yaitu *Muhammedan Anglo Oriental College* atau MAOC pada tahun 1878.<sup>68</sup>

Secara umum, arah pembaharuan pendidikan Islam yang *pertama* adalah Islamisasi ilmu. Islamisasi ilmu pengetahuan didefinisikan sebagai proses pembebasan atau pemerdekaan. Menurut Ismail Raji al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah menuangkan kembali pengetahuan sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam, yaitu dengan memberikan definisi baru, mengatur data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan dan memproyeksikan kembali tujuan-tujuannya. Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah suatu respon terhadap krisis masyarakat modern yang disebabkan karena pendidikan Barat bertumpu pada suatu pandangan dunia yang lebih bersifat materialistis, sekularistik dan relativistis, yang menganggap bahwa pendidikan bukan untuk membuat manusia bijak. *Kedua* Formulasi Pembaharuan Pendidikan Islam, sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan. Pendekatan pembaharuan pendidikan yang dapat dilakukan, pengislaman pendidikan sekuler modern, menyederhanakan

---

<sup>68</sup> H.A Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizan, 1991), h.

silabus-silabus tradisional dan menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan modern.

Secara garis besarnya pembaharuan umat Islam terbagi menjadi tiga pola:

1. Golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat, Islam harus meniru Barat agar bisa maju mendirikan lembaga pendidikan atau sekolah dengan pola pendidikan Barat, baik sistem maupun isi pendidikannya.
2. Gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber ajaran Islam yang murni. Umat Islam mundur, karena telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran yang datang dari luar lagi asing bagi Islam. Jadi, umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam murni yang tidak terkontaminasi oleh ajaran dan paham asing. Kalau manusia berpedoman kepada agama, ia tidak sesat untuk selamanya. Sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern, kemunduran umat Islam, adalah karena tidak lagi melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Berhentinya perkembangan filsafat Islam dan ditinggalkannya pola pemikiran secara rasional yang dialihkan ke arah pemikiran yang pasif. Dan selain itu, menutupnya pintu ijtihad.
3. Usaha pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme. Golongan nasionalis ini berusaha memperbaiki kehidupan umat Islam dengan memperhatikan situasi dan kondisi obyektif masyarakat pada

umumnya dan umat Islam pada khususnya dengan mengambil unsur-unsur yang berasal dari warisan bangsa yang bersangkutan.<sup>69</sup>

Kesejarahan pendidikan pada masa pembaharuan Islam yang diantaranya adalah:

- 1) Elit Politik, perhatian serta dukungan pemerintah terhadap pendidikan, menghilangkan deskriminatif dalam pendidikan, pembiayaan dan mengirimkan para duta intelektual ke negara-negara yang lebih maju, untuk meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Kurikulum, menginterpersikan koneksi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, kurikulum dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan disesuaikan dengan tingkatnya.
- 3) Aspek Pendidik, pendidik di tempatkan pada tempat yang selayaknya. Artinya kompetensi dan profesional yang mereka miliki dihargai sebagaimana mestinya.<sup>70</sup>

#### **D. Edukasi Islami**

Kata “Islam” dalam “edukasi Islami” atau “pendidikan Islami” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berdasarkan sumber ajaran Islam. Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*. Dalam kamus bahasa

<sup>69</sup> Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Ummayah hingga Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta: Cakrawala Publishing, 2010), h. 97.

<sup>70</sup> Juwari, *Sejarah Pendidikan Islam dari Klasik, Pertengahan, dan Modern*, Vol. 1 No., 2, *Journal of Education and Teaching*, 2022, h. 60-62.

Inggris, *Oxford learner's Pocket Dictionary* kata pendidikan diartikan sebagai pelatihan dan pembelajaran (*Education is training and intruction*).<sup>71</sup>

Edukasi Islami dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupan yang sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>72</sup>

Ada beberapa defenisi edukasi Islami yang dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti:

- a. Muhammad Fadli Al-Jamali. Edukasi Islami adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (*fithrah*) dan kemampuan ajarnya.
- b. Omar Mohammad Al-Toumy. Edukasi Islami atau adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu maupun bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai Islam.
- c. Muhammad Munir Mursyi. Edukasi Islami adalah pendidikan fitrah manusia, karena Islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini.<sup>73</sup>

Jadi, edukasi Islami adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk mengembagkan atau mengarahkan kehidupan tercapai dan

<sup>71</sup> Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h.5-6.

<sup>72</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 98.

<sup>73</sup> Herman, *Ilmu Pendidikan Islam, Sebuah Pendekatan Integratif Humanis Transendental*, (Kota Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 17.

terbentuk perkembangannya yang maksimal dalam hal positif, serta bersumber dari ajaran-ajaran Islam yakni al-Qur'an dan hadits, yang terbagi lagi dalam bidang muamalah.<sup>74</sup>

### 1. Ajaran Pokok Edukasi Islami

Ajaran pokok edukasi Islami terdiri atas empat hal, yaitu: akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

Akidah ialah hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan. Sedangkan akhlak yaitu berkaitan dengan pembinaan akhlak mulia dan menghindari akhlak tercela. Ibadah adalah hal-hal yang berkaitan dengan tata cara beribadah. Dan muamalah adalah hal-hal yang berkaitan dengan tata cara berhubungan kepada sesama manusia.<sup>75</sup>

### 2. Aspek-aspek Edukasi Islami

Di pandang dari sudut potensi manusia yang terdiri dari dua macam, yakni potensi lahir dan potensi bathin, maka dapat dilihat ada beberapa hal aspek pikiran dan perasaan manusia. Sedangkan manusia ditinjau dari segi fungsinya sebagai khilafah, maka aspek yang perlu dikembangkan adalah aspek pemahaman, penguasaan dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam raya. Berkenaan dengan itu, maka perlu dikembangkan aspek pendidikan olmu oengetahuan dan aspek pendidikan moral serta aspek keterampilan pengelolaan alam raya. Ditinjau dari segi fungsi manusia sebagai hamba ('*abd*), maka aspek yang oenting untuk dididik adalah aspek pendidikan ketuhanan.

---

<sup>74</sup> Muhammad Saleh Assingkily, *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam & Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)*, (Banguntapan, Bantul, Yogyakarta: K-Media, 2021), h. 3-4.

<sup>75</sup> A. Miftahul Basar, *Ringkus PAI (Ringkasan Khusus Pendidikan Agama Islam)*, (Karawang: Guepedia, 2021), h. 24.

Berdasarkan alur pikir yang dibangun di atas, maka aspek-aspek pendidikan yang perlu ditanamkan kepada manusia itu menurut konsep pendidikan Islam adalah:

a. Aspek edukasi ketuhanan

Edukasi ketuhanan adalah penanaman jiwa beragama yang kukuh meliputi akidah Islam dalam arti yang sesungguhnya yang mampu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

b. Aspek edukasi akal dan ilmu pengetahuan serta keterampilan

Edukasi akal, ilmu pengetahuan dan keterampilan, berkaitan dengan pencerdasan akal, membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan baik *perennial knowledge* maupun *acquired knowledge*. Sedangkan edukasi keterampilan adalah membentuk kecakapan-kecakapan khusus bagi peserta didik.

c. Aspek edukasi fisik

Edukasi fisik berkaitan dengan organ-organ jasmaniah, mengembangkan dan memeliharanya sebagai amanah yang diberikan Allah Swt. agar manusia hidup dalam keadaan sehat untuk dapat dipergunakan sebagai sarana mengabdikan dalam rancangannya, yang kemudian diuraikan dalam bentuk mata pelajaran, silabus GBPP, evaluasi dan seterusnya, yang tujuannya adalah untuk meraih berbagai aspek tersebut.

d. Aspek edukasi kejiwaan

Edukasi kejiwaan intinya adalah agar setiap peserta didik memiliki jiwa yang sehat terhindar dari segala macam penyakit kejiwaan. Berkaitan dengan itu,

agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan.

e. Aspek edukasi keindahan (estetika)

Edukasi keindahan berkenaan dengan menumbuhkan kembangkan rasa keindahan pada diri seseorang sehingga dapat menghayati segala bentuk keindahan yang diciptakan Allah Swt.<sup>76</sup>

3. Ruang Lingkup Edukasi Islami

Ruang lingkup edukasi Islami atau menurut Arifin mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan secara konsisten dan berkesinambungan dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang meliputi.

- a. Aspek keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
- b. Aspek berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
- c. Aspek ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
- d. Aspek kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridha dan ampunan Allah Swt.
- e. Aspek politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai ajaran Islam.
- f. Aspek seni budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai-nilai moral agama.

---

<sup>76</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2019). h. 3-4.

- g. Aspek ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.<sup>77</sup>

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup materi edukasi Islami meliputi semua aspek beragama, bermasyarakat, berbudaya sampai pada lingkup estetika atau seni. Dengan demikian materi edukasi Islami yang diberikan di sekolah berperan untuk pengembangan potensi kreatifitas peserta didik dan bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi. Berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, agama, bangsa dan negara. Oleh karena itu, edukasi Islami sangat bertolak belakang dengan ilmu pendidikan non-Islam. Pengembangan pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan sebuah sistem pendidikan alternatif yang lebih baik dan relatif dapat memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menyelesaikan semua problematika kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari.<sup>78</sup>

#### 4. Sumber Edukasi Islami

Karena edukasi Islami berpangkal dari ajaran Ilahiah maka tentu harus bersumber kebenaran Ilahi telah diperkenalkan kepada manusia melalui para nabi berupa kitab suci. Dari empat kitab suci yang pernah diturunkan sebagai petunjuk umat manusia, maka sejak kelahiran Rasulullah Saw. di muka bumi ini, satu yang harus ditegak-kokohkan, yakni al-Qur'an. Disamping itu ketetapan rasul juga merupakan sumber utama edukasi Islami.

---

<sup>77</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lohos Wacana ilmu, 1997), h. 97.

<sup>78</sup> Ahdar, dkk, *Teori Filsafat Pendidikan Islam*, (Kab. Pidie Provinsi Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), h. 97

#### a. Al-Qur'an

Dari berbagai telaah dapat diketahui bahwa al-Qur'an memberikan pelajaran dan peringatan kepada terbinanya kesadaran hati atau perasaan dan sekaligus terlatihnya akal pikiran atau daya intelektual seseorang. Manusia disadarkan betapa kecilnya nilai seorang hamba bila dihadapkan kepada kebesaran Tuhan Pencipta.

Dengan anugerah yang berupa akal manusia dapat "memuaskan" daya alamnya sesuai dengan kapasitas fitrah yang dimilikinya. Dengan akalnya pula manusia mampu mencapai apa yang mereka inginkan sepanjang mengikuti ketetapan/ sunnah Allah. *Sunnatullah* harus dipahami secara cermat dan akurat.

#### b. As-Sunnah

As-Sunnah disini adalah perkataan, perbuatan, sifat, pengakuan keketapan Nabi Saw. Dalam kehidupan orang beriman, as-Sunnah berfungsi sekurang-kurangnya memberikan kejelasan secara rinci<sup>79</sup> dari apa yang terdapat dalam al-Qur'an. Firman Allah Swt:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkannya." (Q.S. An-Nahl: 44)

---

<sup>79</sup> Adi Sasono, dkk, *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah)*, (Jakarta: Gema Inasni Press, 1998), h. 90-91.

## 5. Metode Edukasi Islami

Nur Uhbiyati dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* mengatakan bahwa, metode edukasi Islami adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi edukasi Islami kepada anak agar terwujud kepribadian muslim. Dari sini dapat dilihat, bahwa metode merupakan hal yang penting dalam menyampakan edukasi Islami pada anak. Karena dengan metode yang tepat, akan diperoleh hasil yang sesuai dengan yang diinginkan.

Jika dilihat secara sepintas, metode edukasi Islami tidak berbeda jauh dengan metode yang digunakan dalam pendidikan secara umum. Di antaranya yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, eksperimen, demonstrasi, dan sebagainya. Namun demikian, terdapat hal yang membedakan antara metode edukasi Islami dengan metode pendidikan yang lain, yaitu pada nilai spiritual dan mental yang menyertai saat metode tersebut dipraktekkan.<sup>80</sup>

## 6. Materi Edukasi Islami

Dalam edukasi Islami, materi atau bahan ajar harus bersumber pada pokok ajaran agama Islam yaitu al-Qur'an dan sunnah, seperti materi akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Selain itu, materi dalam edukasi Islami juga didasari dengan kebutuhan masyarakat, seperti materi tentang ilmu berhitung, teknologi dan infromasi, serta ilmu-ilmu lainnya yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam, Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*, (Bengkalis, Riau: Dotplus Publisher, 2020), h. 22-23.

<sup>81</sup> Asrori Mukhtarom, *Studi Komprehensif Pendidikan Islam*, (Serang: Bintang Sembilan Visitama, 2021), h. 57.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penyusunan penelitian ini peneliti menggunakan jenis metode kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Metode kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen.<sup>82</sup>

Studi kasus atau case study adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Studi kasus ini dapat membantu peneliti untuk mengadakan studi mendalam tentang perorangan, kelompok, program, organisasi, budaya, agama, daerah atau bahkan negara.<sup>83</sup>

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menangkap arti (*meaning/understanding*) yang terdapat (*Verstehen*) atas suatu peristiwa, gejala, fakta, kejadian, realita atau masalah tertentu dan bukan untuk mempelajari atau membuktikan adanya hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah atau peristiwa. Karena itu, dalam metode kualitatif tidak digunakan hipotesa, karena

---

<sup>82</sup> Machmud, dkk, *Tuntunan Penelitian Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*, (Malang: Penerbit Selaras. *Research Report*, 2016).

<sup>83</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 49-50.

biasanya hipotesa dites dengan statistik. Pengukuran dan dan pembuktian statistik tidak digunakan dalam tradisi kualitatif.<sup>84</sup>

### **B. Kehadiran Peneliti di Lapangan**

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif, karena dalam hal ini peneliti merupakan komponen utama dalam hal mencari dan menganalisis data. Sehingga data yang didapatkan peneliti merupakan data yang sebenarnya (akurat).

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada organisasi PII yang berada di kota Tanjung Balai, provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi yang telah ditentukan untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **D. Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Informan utama yaitu Pengurus Daerah Pelajar Islam Indonesia (PD PII) Kota Tanjung Balai sebagai berikut:

1. Ketua Umum
2. Sekretaris Umum
3. Bendahara Umum
4. Kabid Kaderisasi
5. Kabid Pengembangan Masyarakat Pelajar (PMP)

Jadi jumlah informan utama dalam penelitian ini adalah 5 orang.

---

<sup>84</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian ...*, h. 106-107.

Sedangkan informan pendukung yaitu orangtua dari kader PII yang berjumlah 3 orang, dan guru PAI yang mengajar di tingkat SMA yang berjumlah 2 orang.

Penerapan subyek penelitian tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa informan dapat memberikan data dan informasi yang berkenaan dengan fokus penelitian dan aspek-aspek yang akan diungkap melalui penelitian ini.

Adapun penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu:

1. Data primer menurut Hasan, adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan bagi yang memerlukannya. Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.<sup>85</sup> Informannya adalah kader PII, orangtua, dan guru PAI.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.<sup>86</sup> Data ini digunakan untuk mendukung informasi yang diperoleh. Data sekunder dari penelitian ini yaitu jurnal penelitian terdahulu, buku sejarah PII, dan lain sebagainya.

#### **E. Pedoman Pengumpulan Data**

Pedoman pengumpulan adalah alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, memproses data, menganalisis, serta memaparkan data-data secara tersistematis serta objektif dengan tujuan menyelesaikan suatu

---

<sup>85</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 82.

<sup>86</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok ...*, h. 58.

masalah atau menguji kebenaran suatu hipotesis. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah wawancara. Maka instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, dan alat perekam suara. Untuk menggunakan metode observasi, instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan catatan. Untuk dokumentasi peneliti menggunakan kamera untuk merekam bukti sebagai keterangan yang dapat dijelaskan realita yang sesungguhnya terjadi di kepengurusan Pelajar Islam Indonesia (PII) kota Tanjung Balai.

#### **F. Prosedur Pengumpulan Data Penelitian**

Adapun metode pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah sebagai pemusatan terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indra untuk mendapatkan data. Instrumen yang dapat digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuisioner, rekam suara dan rekam gambar.<sup>87</sup> Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan observasi awal dengan langsung mengobservasi kader PII kota Tanjung Balai.

##### **2. Wawancara**

Ada dua alasan kenapa peneliti menggunakan teknik wawancara, yaitu: *pertama*; dengan wawancara peneliti menggali tidak hanya apa yang diketahui dan dialami subjek peneliti teliti, tetapi ada juga yang tersembunyi jauh didalam diri subjek tersebut. *Kedua*; apa yang peneliti tanyakan kepada informan bisa

---

<sup>87</sup> Sandu Siyoto, dkk, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 67.

mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa yang akan datang.

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih, bisa dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai yang bertanya dan pihak lainnya berperan sebagai yang menjawab dengan tujuan tertentu untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data.<sup>88</sup> Instrumen yang digunakan untuk teknik wawancara ini adalah alat bantu yang berupa daftar pertanyaan dengan disusun secara sistematis sesuai dengan topik penelitian, objek penelitian. Peneliti sudah melakukan wawancara kepada pihak terkait untuk mengumpulkan informasi atau data tentang peran PII dalam mengembangkan edukasi Islami di kota Tanjung Balai.

Langkah-langkah wawancara, peneliti menggunakan tujuh langkah yaitu: 1) menetapkan kepada siapa wawancara akan peneliti lakukan; 2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; 3) mengawali atau membuka alur wawancara; 4) melangsungkan wawancara; 5) mengkonfirmasi intisari hasil wawancara dan mengakhirinya; 6) menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan dan; 7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah peneliti peroleh, dalam penelitian ini sebagai instrumen penelitiannya adalah pedoman wawancara yang terlampir.

---

<sup>88</sup> RA Fadhallah, dkk, *Wawancara*, (Jakarta: UNJ Press, 2021), h. 1.

### 3. Dokumentasi

Untuk menghemat dan menghindari kehilangan data yang telah peneliti kumpulkan, maka peneliti melakukan pencatatan-pencatatan secara lengkap dan cepat ketika selesai dalam pengumpulan data di lapangan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, sehingga peneliti yakin bahwa pengumpulan data akan memakan waktu yang panjang.

Dokumentasi dapat digunakan sebagai pengumpulan data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen. Dokumen tidak resmi yaitu pengumpulan data yang tidak resmi tetapi dapat dijadikan sumber informasi penting.<sup>89</sup> Instrumen yang digunakan untuk teknik dokumentasi ini adalah dari sumber asli, atau orang yang menjadi narasumber, dengan cara transkrip wawancara, merekam, dan pengambilan foto atau video.

#### **G. Analisis Data Penelitian**

Untuk memperoleh data, peneliti melakukan penelitian menggunakan teknik pengumpulan data *purposive sampling* yaitu memilih sampel. Penelitian tentu dilakukan dengan cara intensif untuk memperoleh gambaran utuh tentang suatu kasus. Teknik ini biasanya dilakukan dalam penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan mempelajari kasus-kasus tertentu. Peneliti melihat teknik ini mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya:

1. Sampel ini dipilih dengan sedemikian rupa, sehingga relevan dengan desain penelitian ini.
2. Cara ini relatif mudah dan murah untuk dilakukan.

---

<sup>89</sup> Pinton Setya Mustafa, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Tindak Kelas dalam Pendidikan Olahraga*, (Malang: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNM, 2020), h.67.

3. Sampel yang dipilih adalah individu yang menurut pertimbangan penelitian dapat didekati.<sup>90</sup>

Peneliti memilih teknik ini dikarenakan waktu untuk melakukan penelitian yang tidak banyak, kemudian banyaknya jumlah kader PII yang tidak memungkinkan peneliti untuk meneliti seluruh kader PII di Kota Tanjung Balai, sehingga peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan cara meneliti suatu kelompok tertentu dengan harapan akan mewakili kader PII yang lainnya secara keseluruhan.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami.<sup>91</sup> Data-data yang telah terkumpul dari hasil proses observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan menggambarkan keadaan, realita dan fakta yang ada. Data-data yang telah terkumpul tersebut diseleksi dan disajikan, kemudian ditafsirkan secara sistematis agar dapat menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan baru yang disebut sebagai hasil temuan.<sup>92</sup> Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang tidak diperlukan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Kegiatan mereduksi data terdiri atas: 1) melakukan peringkasan data; 2) membuat kode; 3)

---

<sup>90</sup> Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Kasara, 2003). h. 17.

<sup>91</sup> Masri Sangaribun, Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 2008), h.263.

<sup>92</sup> Baswori, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.123.

menelusuri tema; 4) membuat rangkaian. Caranya dengan melakukan penyeleksian data secara ketat, merangkum secara singkat yang dijabarkan, dan mengelompokkannya kedalam pola yang jauh lebih luas.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar teori dan sejenisnya. Akan tetapi yang paling sering dilakukan adalah dengan teks yang naratif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>93</sup> Penyajian data pada penelitian ini adalah memilih data yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Data yang dibuat dalam penyajian merupakan data yang telah dikumpulkan dan dipilah data-data yang memiliki hubungan dan secara langsung terkait dengan peran PII dalam mengembangkan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai. Tujuan penyajian data tersebut ialah untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini berdasarkan reduksi yang telah diteliti yang berkaitan dengan jawaban atas masalah yang terdapat dalam penelitian. Menurut Miles dan Huberman pada saat kesimpulan yang disampaikan diawal sifatnya masih sesaat dan bisa terjadi perubahan sewaktu-waktu didapati bukti-bukti kuat lainnya yang dapat

---

<sup>93</sup> Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Vol. 17 No., 33, Jurnal Alhadarah, 2019, h. 94.

memberikan dukungan pada tahap mengumpulkan data selanjutnya.<sup>94</sup> Dalam penelitian ini mengenai peran PII dalam mengembangkan edukasi Islami di kota Tanjung Balai sudah dapat didapati melalui kegiatan penyajian data dan kemudian dilakukan analisa dengan tujuan agar diperoleh satu kesimpulan yang baik dan benar.

#### **H. Pengecekan Keabsahan Data.**

Teknik pengecekan keabsahan data pada penelitian kualitatif diantaranya *uji credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas), dan *confirmability* (objektifitas). Melakukan uji keabsahan data perlu dilaksanakan supaya data yang terdapat di dalam penelitian jenis kualitatif bisa dipertanggungjawabkan sebagai sebuah penelitian yang ilmiah. Pengajuan keabsahan data yang biasa dilakukan, diantaranya:

##### **1. Uji Kredibilitas**

Suatu data penelitian kualitatif dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian harus melalui beberapa teknik pengujian data. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan cara seperti dikerjakan melalui observasi yang diperpanjang, dalam penelitian ketekunan lebih ditingkatkan, melalui triangulasi data, diskusi dengan teman satu linear, melakukan penganalisisan kasus yang negatif, dan melakukan pengecekan.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h. 170-171.

<sup>95</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet XIX, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 270.

a. Perpanjangan pengamatan.

Penamatan yang lebih lama dapat meningkatkan kehandalan data peneliti. Dengan memperpanjang observasi berarti peneliti akan kembali ke lokasi penelitian dan melakukan tanya jawab kembali dengan sumber data yang ditemui dan sumber data yang baru. Meningkatnya observasi berarti hubungan peneliti dengan narasumber semakin terjalin, lebih dekat, tercipta rasa percaya, lebih terbuka, dan pesan yang tersedia semakin lengkap.

b. Meningkatkan ketekunan.

Melalui observasi terus menerus, pencarian berbagai buku referensi dan kajian serta dokumen terkait, ketekunan peneliti dapat ditingkatkan dengan memastikan kembali kebenaran data ditemukan, sehingga memberikan wawasan yang lebih luas dan tajam.

c. Triangulasi

Triangulasi teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu adalah yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>96</sup>

d. Analisis kasus negatif

Ketika peneliti menemukan adanya ketidaksesuaian pada data, maka dilakukanlah analisis kasus negatif, yang berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

---

<sup>96</sup> Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Banndung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 327-334.

e. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen yang autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

### **I. Tahap-Tahap Penelitian**

Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan, diantaranya adalah:

#### **1. Tahap Pra Lapangan**

Tahapan ini merupakan langkah awal dalam penelitian. Tahap ini dimulai dengan merumuskan masalah penelitian, memilih dan menetapkan fokus serta lokasi penelitian, mengurus izin penelitian, menjajaki dan menilai kondisi lapangan, memilih dan memfungsikan informan dengan sebaik-baiknya, menyiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan, kemudian mengantisipasi etika penelitian yang sebenarnya.

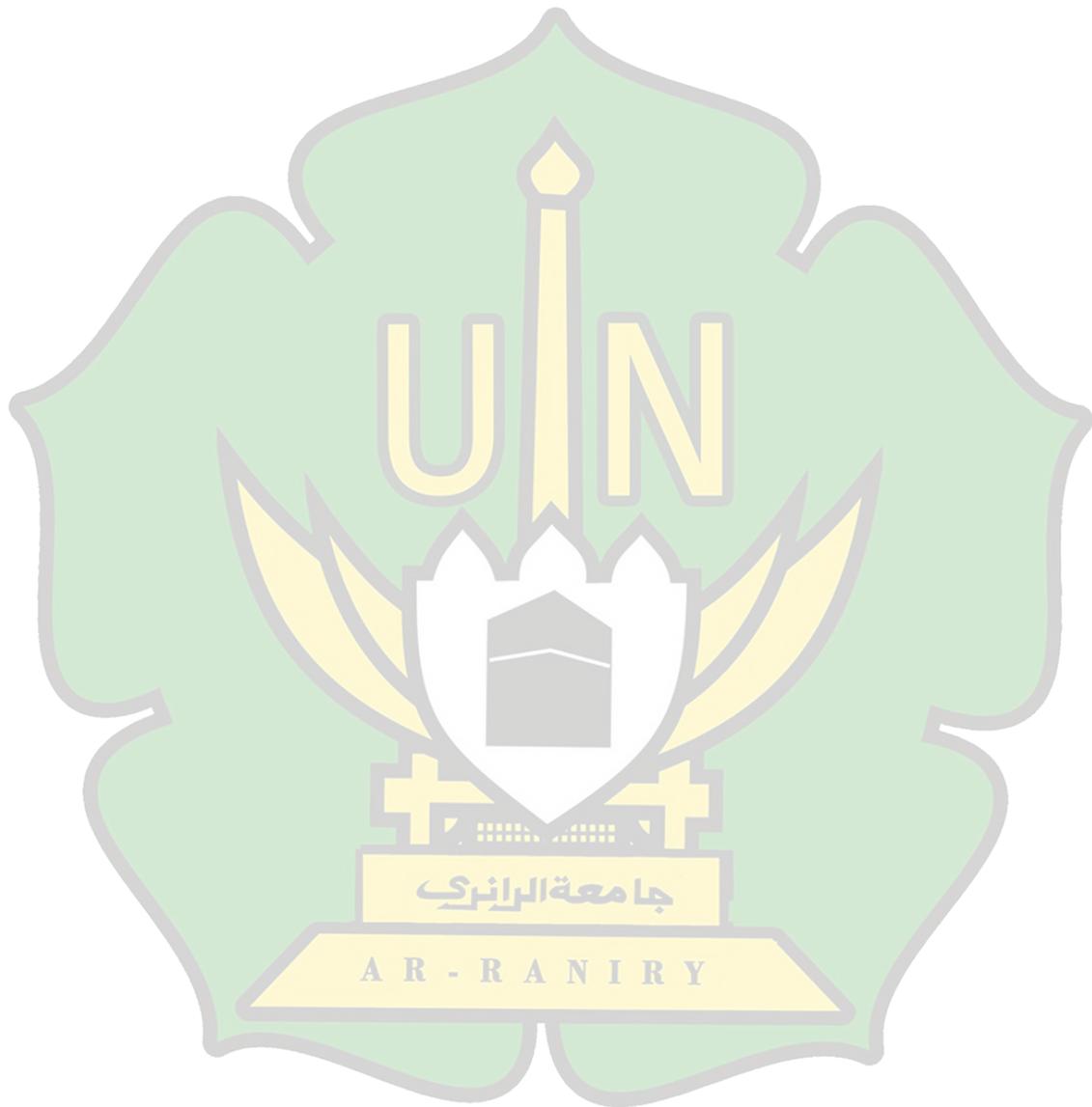
#### **2. Tahap Pelaksanaan Penelitian di Lapangan**

Setelah memahami latar belakang penelitian, tahap selanjutnya adalah memasuki lapangan penelitian. Kemudian melakukan wawancara dengan informan serta mengumpulkan beberapa dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

#### **3. Tahap Analisis Data**

Tahap analisis data merupakan tahap dimana seorang peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari informan ataupun dari dokumen-dokumen

yang didapatkan sebelumnya. Kemudian dilakukan perbaikan-perbaikan pada data tersebut hingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Profil Sekretariat Pengurus Daerah Pelajar Islam Indonesia (PD PII) Kota Tanjung Balai

Pelajar Islam Indonesia atau biasa disingkat dengan PII adalah sebuah organisasi massa pelajar Islam tertua di Indonesia yang bergerak di bidang kepelajaran dan pengkaderan yang bertujuan terciptanya kesempurnaan pendidikan dan kebudayaan yang sesuai dengan Islam bagi segenap rakyat Indonesia dan umat manusia.

Penelitian ini dilakukan di Kota Tanjung Balai, Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2023.

Kota Tanjung Balai adalah salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Luas wilayahnya 60,52 km<sup>2</sup> dan penduduknya berjumlah 173.233 jiwa tahun 2019. Kota ini berada di tepi Sungai Asahan, sungai terpanjang di Sumatera Utara. Jarak tempuh dari Kota Medan lebih kurang 186 km atau sekitar 5 jam perjalanan kendaraan.

Letak Kota Tanjung Balai berada di antara 2°58'00" Lintang Utara dan 99°48'00" Bujur Timur. Luas wilayahnya adalah 60.52 km<sup>2</sup>.<sup>97</sup>

Sekretariat adalah bagian organisasi yang menangani pekerjaan dan urusan yang menjadi tugas sekretaris; kepaniteraan.

---

<sup>97</sup>Badan Pusat Statistik Kota Tanjung Balai, Kota Tanjung Balai dalam Angka 2019, (Tanjung Balai: Badan Pusat Statistik Kota Tanjung Balai, 2019), h. 8.

Sekretariat PD PII Kota Tanjung Balai terletak di Jl. Suka Damai, Kelurahan Gading, Kecamatan Datuk Bandar. Sekretariat ini merupakan rumah salah satu milik Keluarga Besar PII Kota Tanjung Balai yaitu Ibunda Jam'an. Menurut informasi yang peneliti dapatkan, sekretariat PD PII Kota Tanjung Balai awalnya berada di Jl. Anwar Idris, Kecamatan Datuk Bandar Timur yang juga merupakan rumah salah satu KB PII Kota Tanjung Balai yaitu Ayahanda Romaynoor. Dikarenakan beliau pindah ke Jakarta, maka sekretariat PD PII Kota Tanjung Balai dipindahkan.

Sekretariat ini digunakan sebagai titik kumpul para PD PII Kota Tanjung Balai untuk berdiskusi, menyusun program kegiatan, ta'lim, dan lain sebagainya.

Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia atau biasa disingkat dengan KB PII merupakan salah satu bagian dari organisasi PII yang mana di dalamnya beranggotakan kader PII yang sudah berumah tangga.

Adapun kegiatan yang diadakan oleh KB PII Kota Tanjung Balai sendiri biasanya adalah membuat pengajian agar tetap terjalinnya silaturahmi antara KB PII lainnya. Selain itu KB PII Kota Tanjung Balai juga turut serta membantu untuk mensukseskan kegiatan yang dibentuk oleh PD PII Kota Tanjung Balai.

## 2. Tujuan dan Misi PII

Pelajar Islam Indonesia (PII) mempertegas peranan dan eksistensinya sebagai organisasi berbasis pelajar yang konsen terhadap pendidikan, dakwah dan kebudayaan. Sebagai implementasinya, PII menggariskan tujuan organisasi, yaitu: "Kesempurnaan pendidikan dan kebudayaan yang sesuai dengan Islam bagi segenap rakyat Indonesia dan umat manusia."

Dari pemaparan tujuan PII, dapat kita simpulkan bahwa PII sebagai penggerak atau pelopor perubahan bangsa Indonesia yang fokus pada bidang pendidikan dan kebudayaan. Karena pendidikan merupakan bidang yang paling strategis untuk mengubah dan membangun masyarakat, yakni dimulai dari masyarakat pelajar yang kemudian tumbuh berkembang sebagai masyarakat dewasa yang berpartisipasi dan didengar dalam proses budaya di masyarakat.

Adapun misi dari PII adalah; 1) PII adalah organisasi kader yang berbasis massa pelajar; 2) PII merupakan salah satu mata rantai perjuangan umat Islam; 3) PII merupakan bagian integral dalam mewujudkan *civil society*.

### 3. Data Strktural PD PII Kota Tanjung Balai Periode 2022-2023

Tabel 4.1 Badan Pengurus Harian (BPH)

No	Nama	Jabatan
1	Mhd. Raihan	Ketua Umum
2	Putri Liswani	Sekretaris Umum
3	Ayfi Br. Barus	Bendahara Umum

Sumber data: Sekretariat PD PII Kota Tanjung Balai 23 September-09 Oktober

### AR - RANIRY

Tabel 4.2 Bidang dan Departemen

No	Nama	Jabatan
1	Dtm Imam	Ketua I Bidang Kaderisasi
2	Aulia Rahmah	Departemen Training, Ta'lim, dan Kursus
3	Anwar Ibrahim	Ketua II Bidang PPO

4	Rafifa Ramadani	Ketua III Bidang PMP
5	Tari Sandila	Departemen Kelembagaan dan Hubungan Organisasi
6	Nadia Agustira	Ketua IV Bidang Komunikasi Umat
7	Faridah Hanum	Departemen Media, Informasi, dan Komunikasi

Sumber data: Sekretariat PD PII Kota Tanjung Balai 23 September-09 Oktober

Tabel 4.3 Badan Otonom

No	Nama	Jabatan
1	Amriza	Komandan Brigade
2	Syafrizal	Staff Administrasi dan Logistik
3	Fauza Adha	Ketua Koordinator Daerah Korps PII Wati

Sumber data: Sekretariat PD PII Kota Tanjung Balai 23 September-09 Oktober

### **B. Program Organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam Mengedukasi Masyarakat Kota Tanjung Balai**

Setiap organisasi pasti memiliki program kerja agar tercapainya tujuan organisasi itu. Untuk mencapai tujuan organisasi harus disusun program kerja. Program kerja adalah rencana kegiatan yang harus dilaksanakan agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan baik. Program kerja disusun bersama oleh para anggota dengan cara musyawarah. Program kerja disusun untuk jangka waktu tertentu.

Untuk mengetahui program PII dalam mengedukasi masyarakat Kota Tanjung Balai, peneliti telah melakukan wawancara dengan responden yaitu PD PII Kota Tanjung Balai.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Umum PD PII Kota Tanjung Balai tentang program yang ada dalam PD PII Tanjung Balai beliau mengatakan bahwa program yang telah dilakukan PII dalam mengembangkan edukasi Islami pada masyarakat adalah mengadakan program Tabligh Akbar.<sup>98</sup>

Hal yang senada juga disampaikan oleh Ketua I Bidang Kaderisasi PD PII Kota Tanjung Balai. Beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu program edukasi Islami yang telah dilaksanakan oleh PD PII Kota Tanjung Balai adalah Tabligh Akbar yang mana kegiatan ini dibuka untuk masyarakat luas, terkhusus untuk masyarakat Kota Tanjung Balai. PD PII Kota Tanjung Balai bekerja sama dengan organisasi-organisasi masyarakat lainnya untuk melaksanakan kegiatan ini. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menyambut tahun baru masehi. Di saat orang lain merayakan tahun baru masehi dengan menyalakan petasan dan kembang api, kami menyambut tahun baru masehi dengan cara membuat Tabligh Akbar. Sebelum memasuki acara inti, kami membaca *Ratib Al-Haddad*, kemudian membaca *Maulid Dhiyaul Lami*, membaca *Qashidah* Sholawat. Setelah pembacaan *Ratib Al-Haddad*, *Maulid Dhiyaul Lami*, *Qashidah* Sholawat selesai, ustadz menyampaikan isi ceramahnya. Setelah itu ustadz memandu semua para jama'ah untuk membaca istighfar, membaca dzikir, kemudian ditutup dengan membacakan doa.”<sup>99</sup>

Hal yang berbeda disampaikan oleh Sekretaris Umum dan Ketua III Bidang PMP PD PII Kota Tanjung Balai, bahwa PD PII telah melaksanakan program Khataman Qur'an Akbar. Mereka mengatakan bahwa:

“Kami telah sukses melaksanakan salah satu program edukasi Islami di Kota Tanjung Balai yaitu Khataman Qur'an Akbar. Yang mana kegiatan ini diikuti oleh perwakilan siswa dan siswi dari setiap sekolah tingkat

<sup>98</sup> Wawancara dengan MR sebagai Ketum PD PII Kota Tanjung Balai, pada tanggal 03 Oktober 2023.

<sup>99</sup> Wawancara dengan DI sebagai Ketua I Bidang Kaderisasi PD PII Kota Tanjung Balai, pada tanggal 03 Oktober 2023.

SMA. Khataman Qur'an Akbar ini dilaksanakan untuk menyambut dan memeriahkan Tahun Baru Islam. Sebelum melakukan kegiatan ini, kami bermusyawarah terlebih dahulu dengan seluruh anggota PD PII Kota Tanjung Balai. Setelah itu, kami melakukan musyawarah kepada KB PII Kota Tanjung Balai untuk meminta saran dan persetujuan tentang kegiatan yang akan kami lakukan ini. Setelah melakukan musyawarah dengan KB PII Kota Tanjung Balai, kami pun mengirimkan surat-surat kepada seluruh sekolah tingkat SMA/MA untuk mengirimkan beberapa siswa dan siswinya untuk ikut berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan Khataman Qur'an Akbar ini. Tetapi sebelum melaksanakan kegiatan puncaknya, PD PII Kota Tanjung Balai menghimbau terlebih dahulu kepada perwakilan siswa dan siswi dari setiap sekolah tersebut untuk membaca surah-surah yang telah ditentukan oleh pihak panitia.”<sup>100</sup>

Hal yang berbeda juga disampaikan oleh Bendahara Umum PD PII Kota Tanjung Balai. Beliau mengatakan bahwa program edukasi Islami yang sudah terlaksana salah satunya adalah Festival Pelajar.

“Sejauh ini kami sudah melaksanakan salah satu program edukasi yang mana kami bekerja sama dengan Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia Sumatera Utara (PW PII SUMUT) yaitu kegiatan Festival Pelajar, yang mana kegiatan ini diikuti oleh para pelajar sekolah mulai dari tingkat SMP/MTs dan SMA/MAN. Adapun perlombaan yang diadakan di Festival Pelajar ini adalah seperti musikalisasi puisi, pencak silat, *Story Telling*, dan lain-lain. Selain perlombaan, Festival Pelajar ini juga diisi dengan Talk Show Inspiratif yang membahas seputar masalah pelajar yang ada di Indonesia, terkhususnya di Sumatera Utara.”<sup>101</sup>

Selain dari jawaban yang dipaparkan oleh para responden, sebelumnya pun peneliti telah melakukan observasi terkait dengan program PII dalam mengedukasi masyarakat Kota Tanjung Balai.

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti, PD PII Kota Tanjung Balai telah melaksanakan program yang mengedukasi masyarakat Kota Tanjung Balai yaitu program Kajian Muslimah. Program ini dilaksanakan oleh Badan Otonom

<sup>100</sup> Wawancara dengan PL dan RR sebagai Sekum dan Ketua III Bidang PMP PD PII Kota Tanjung Balai, pada tanggal 03 Oktober 2023.

<sup>101</sup> Wawancara dengan AB, Bendum PD PII Kota Tanjung Balai, pada tanggal 03 Oktober 2023.

Koordinator Daerah Korps PII Wati. Kajian ini terbuka untuk umum khusus muslimah yang ada di Kota Tanjung Balai. Kajian ini dihadiri oleh para pelajar muslimah dari berbagai organisasi, kampus, dan juga sekolah. Program kajian ini bertemakan tentang “Muslimah sebagai Kunci dan Rahim Peradaban”. Kajian ini diisi oleh Ustadzah Sa’idah yang beliau merupakan salah satu dosen yang mengajar di kampus STAI Al-Hikmah Kota Tanjung Balai. Adapun inti dari kajian ini adalah untuk mengedukasi para anak-anak perempuan yang ada di Kota Tanjung Balai untuk menjaga marwahnya sebagai muslimah. Karena peradaban yang baik dimulai dari seorang ibu yang cerdas, rumah yang nyaman, dan mampu memprioritaskan hal yang penting.

Selain itu, peneliti juga telah mengobservasi dilapangan terkait dengan kegiatan edukasi Islami yang diadakan oleh PD PII Kota Tanjung Balai yang juga bekerjasama dengan organisasi lainnya yaitu kegiatan Safari Dakwah dan *Talk Show* Inspiratif yang mana pembicaranya adalah Jonru Ginting dan Buni Yani yang merupakan penggiat media sosial. Kegiatan ini terbuka untuk umum dan sangat disambut dengan baik oleh masyarakat Kota Tanjung Balai. Adapun inti materi yang disampaikan oleh Jonru Ginting dan Buni Yani adalah untuk selalu berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Apalagi sekarang ini telah banyak berita-berita *hoax* yang bertebaran dan memfitnah banyak para ulama-ulama di Indonesia. Jadi kita sebagai masyarakat harus bijak dalam menggunakan media sosial. Jangan sampai kita merugikan diri sendiri karena telah menyalahgunakan media sosial.

Ternyata PD PII Kota Tanjung Balai bukan hanya membuat program edukasi di Kota Tanjung Balai saja, tetapi sudah pernah melakukan program edukasi di luar daerah yaitu di Desa Siosar, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo. Program ini dilaksanakan oleh PD PII Kota Tanjung Balai dan ormas lainnya yang turut bekerja sama. Adapun program ini dilaksanakan sebagai dakwah kemanusiaan untuk membantu korban bencana alam dari erupsinya gunung Sinabung. Kegiatan dakwah kemanusiaan ini dimulai dengan pembacaan *Ratib Al-Haddad*, membaca *Maulid Dhiyaul Lami'*, membaca *Qashidah* Sholawat, ceramah yang disampaikan oleh ustadz, dan ditutup dengan doa. Kemudian puncak kegiatan ini diisi dengan kegiatan memberikan bantuan berupa beras, lauk pauk, pakaian, dan sejumlah uang. PII juga melakukan kegiatan edukasi Islami berupa perlombaan seperti lomba cerdas cermat, pildacil, dan lain sebagainya. Kegiatan ini mendapatkan apresiasi penuh dari masyarakat Desa Siosar karena mereka merasa terbantu sekali dengan kegiatan dakwah kemanusiaan ini.

Selain dari program-program yang sudah dibentuk dan sudah dilaksanakan oleh PD PII Kota Tanjung Balai, mereka juga menjelaskan akan membuat program-program edukasi yang lebih menarik lagi agar masyarakat bisa lebih berpartisipasi untuk mengikuti kegiatan edukasi yang akan dibentuk oleh PD PII Kota Tanjung Balai.

Ketua Umum PD PII Kota Tanjung Balai menjelaskan adapun program yang akan dibentuk oleh PD PII Kota Tanjung Balai salah satunya adalah ingin mengadakan pengajian disetiap kecamatan yang ada di Kota Tanjung Balai. Tujuan dibuatnya program ini adalah untuk mempererat hubungan silaturahmi

antara PII Kota Tanjung Balai dengan masyarakat agar masyarakat lebih mengenal PII Kota Tanjung Balai.<sup>102</sup>

Hal berbeda juga disampaikan oleh Sekretaris Umum PD PII Kota Tanjung Balai. Beliau mengatakan bahwa:

“Dari periode sebelumnya, PD PII Kota Tanjung Balai ingin melaksanakan pembasisan dari setiap Rohis yang ada di sekolah. Jadi di sini PII sebagai wadah dari basis tersebut. Ketika nanti PII membuat kegiatan besar seperti Maulid Akbar se-Kota Tanjung Balai, maka personilnya itu dari setiap Rohis yang ada di sekolah.”<sup>103</sup>

Berbeda juga dengan yang disampaikan oleh Bendahara Umum PD PII Kota Tanjung Balai. Mengenai program yang akan dibentuk oleh PD PII Kota Tanjung Balai, beliau mengatakan bahwa:

“Dari periode-periode sebelumnya PD PII Kota Tanjung Balai sudah berencana ingin membuat perpustakaan bergerak. Adapun program perpustakaan bergerak ini ingin kami buat agar masyarakat khususnya pelajar dapat menambah minat baca. Perpustakaan bergerak ini akan mengunjungi tempat-tempat terbuka dan ramai seperti taman kota dan alun-alun.”<sup>104</sup>

Hal berbeda juga disampaikan oleh Ketua I Bidang Kaderisasi, beliau mengatakan bahwa:

“PD PII Kota Tanjung Balai ingin membuat program pembinaan yang pastinya mengedukasi untuk pelajar sekolah di seluruh Kota Tanjung Balai. Adapun pembinaan ini ingin dibuat adalah dengan tujuan untuk mencerdaskan anak-anak bangsa. Bukan hanya mencerdaskan dari segi ilmu pengetahuan, tetapi juga mencerdaskan dari segi ilmu keagamaan.”<sup>105</sup>

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan MR sebagai Ketum PD PII Kota Tanjung Balai, pada tanggal 03 Oktober 2023.

<sup>103</sup> Wawancara dengan PL sebagai Sekum PD PII Kota Tanjung Balai, pada tanggal 03 Oktober 2023.

<sup>104</sup> Wawancara dengan AB sebagai Bendum PD PII Kota Tanjung Balai, pada tanggal 03 Oktober 2023.

<sup>105</sup> Wawancara dengan DI sebagai Ketua I Bidang Kaderisasi, pada tanggal 03 Oktober 2023.

Ketua III Bidang PMP juga mengajukan pendapatnya tentang program edukasi yang ingin dibentuk oleh PII. Beliau mengatakan bahwa:

“Karena saya berada di bidang PMP atau Pembinaan Masyarakat Pelajar, kami ingin membuat program Rumah Qur’an. Adapun Rumah Qur’an ini ingin kami buat adalah dengan bertujuan untuk mencetak generasi Qur’ani yang lahir dari PII. Rumah Qur’an ini ingin kami programkan secara gratis karena mengingat masih banyak anak-anak yang orangtuanya belum mampu memasukkan anaknya ke Rumah Qur’an berbayar. Kami menargetkan anak-anak yang mengikuti program Rumah Qur’an ini dari tingkat TK, SD/MI, dan SMP/MTs. Adapun pengajarnya juga dari Kader PII itu sendiri yang pastinya sudah bisa menguasai ilmu tajwid dan sebagainya.”<sup>106</sup>

Sejauh ini kegiatan yang dilaksanakan oleh PD PII Kota Tanjung Balai berjalan dengan baik dan diterima oleh masyarakat. Namun, masih banyak juga masyarakat yang enggan untuk mengikuti kegiatan edukasi Islami tersebut. Hal ini disampaikan oleh seluruh PD PII Kota Tanjung Balai. Ketua Umum dan Ketua III Bidang PMP PD PII Kota Tanjung Balai berpendapat bahwa tidak masalah jika masih ada masyarakat yang masih enggan mengikuti kegiatan edukasi Islami yang dilaksanakan oleh PD PII Kota Tanjung Balai karena kegiatan ini juga termasuk berdakwah, maka sifatnya tidak harus memaksa.<sup>107</sup>

Hal berbeda disampaikan oleh Sekretaris Umum PD PII Kota Tanjung Balai terhadap masyarakat yang enggan mengikuti program edukasi Islami yang diadakan oleh PD PII Kota Tanjung Balai. Beliau mengatakan bahwa:

“Itulah salah satu kekurangan dari PII itu sendiri. Karena PII kurang memiliki daya tarik sehingga masyarakat pun terkadang enggan untuk mengikuti kegiatan diadakan oleh kader PII Kota Tanjung Balai. Jadi PR PII adalah meng-*upgrade skill* untuk mengembangkan cara PII mengembangkan daya tarik agar masyarakat tertarik dan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh PII.”<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan RR sebagai Ketua III Bidang PMP, pada tanggal 03 Oktober 2023.

<sup>107</sup> Wawancara dengan MR sebagai Ketum PD PII Kota Tanjung Balai, pada tanggal 03 Oktober 2023.

<sup>108</sup> Wawancara dengan PL sebagai Sekum PD PII Kota Tanjung Bala, pada tanggal 03 Oktober 2021.

Hal yang berbeda juga disampaikan oleh bendahara Umum PD PII Kota Tanjung Balai mengenai masyarakat yang enggak mengikuti kegiatan edukasi Islami yang dilaksanakan oleh PII. Beliau mengatakan bahwa:

“Sangat disayangkan sekali jika ada masyarakat yang enggan mengikuti kegiatan edukasi Islami yang diadakan oleh PD PII Kota Tanjung Balai. Karena program edukasi ini dibentuk juga untuk masyarakat itu sendiri yang mana kegiatan ini sangat mengedukasi masyarakat.”<sup>109</sup>

Hal berbeda juga disampaikan oleh Ketua I Bidang Kaderisasi mengenai masyarakat yang enggan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh PD PII Kota Tanjung Balai. beliau mengatakan bahwa:

“Walaupun ada masyarakat yang enggan mengikuti kegiatan edukasi Islami yang dilaksanakan oleh PD PII Kota Tanjung Balai, itu tidak menjadikan PII putus semangat dalam menjalankan program yang mana program itu ditujukan untuk masyarakat. Karena segala hal yang kita kerjakan pasti ada segelintir orang yang tidak menyukainya. Jadi cukup dijadikan sebagai bahan untuk berbenah agar PD PII Kota Tanjung Balai menjadi lebih baik lagi kedepannya dan dapat merangkul seluruh masyarakat agar dapat berpartisipasi mengikuti kegiatan yang kami buat.”<sup>110</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa PD PII Kota Tanjung Balai telah melaksanakan beberapa program edukasi Islami. Adapun program-program edukasi Islami itu adalah Tabligh Akbar, Khataman Qur'an Akbar, Festival Pelajar, Kajian Muslimah, dan *Talk Show* Inspiratif. Untuk program Tabligh Akbar diikuti oleh seluruh masyarakat Kota Tanjung Balai, mulai dari anak-anak sampai lansia. Untuk

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan AB sebagai Bendum PD PII Kota Tanjung Balai, pada tanggal 03 Oktober 2023.

<sup>110</sup> Wawancara dengan DI sebagai Ketua I Bidang Kaderisasi, pada tanggal 03 Oktober 2023.

program Khataman Qur'an Akbar diikuti oleh siswa dan siswi yang mewakili setiap sekolah tingkat SMA/MA. Untuk program Festival Pelajar diikuti oleh seluruh pelajar ditingkat SMP/MTs dan SMA/MA. Untuk program Kajian Muslimah ini diikuti oleh seluruh pelajar Muslimah yang ada di Tanjung Balai, baik itu dari sekolah, kampus, maupun dari ormas lainnya. Untuk program *Talk Show* Inspiratif diikuti oleh seluruh masyarakat Kota Tanjung Balai karena program ini bersifat umum. Pembicara dari kegiatan ini adalah Jonru Ginting dan Buni Yani yang merupakan penggiat media sosial. Selain itu, PD PII Kota Tanjung Balai dengan ormas lainnya juga melakukan program Dakwah Kemanusiaan di Desa Siosar, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu para korban bencana alam erupsi gunung Sinabung dengan memberikan bantuan sosial dan melakukan kegiatan edukasi untuk anak-anak.

### **C. Peran Organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam Mengembangkan Edukasi Islami di Kota Tanjung Balai**

Setiap organisasi pastinya berharap memiliki peran dalam menjalankan setiap kegiatan. Begitu pula dengan organisasi PII yang bergerak dibidang pendidikan, juga berharap memiliki peran sebagai organisasi pelajar yang merangkul para pelajar dan juga masyarakat.

Untuk mengetahui peran PII dalam mengembangkan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai, peneliti telah melakukan wawancara kepada seluruh responden, yaitu PD PII Kota Tanjung Balai, orangtua, dan guru PAI.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Umum PD PII Kota Tanjung Balai, beliau mengatakan bahwa PII sangat memiliki peran yang sangat besar dan sangat penting dalam mengembangkan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai.<sup>111</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Sekretaris Umum, Bendahara Umum, Ketua I Bidang Kaderisasi, Ketua II Bidang PPO, dan Ketua III Bidang PMP. Mereka mengatakan bahwa:

“PII sangat berperan dalam mengembangkan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai. Karena program-program yang dilaksanakan oleh PD PII Kota Tanjung Balai dapat menambah ilmu dan wawasan baru untuk masyarakat Kota Tanjung Balai.”<sup>112</sup>

Demikian juga jawaban yang disampaikan oleh para orangtua. Mereka mengatakan bahwa:

“PII sangat berperan dan memiliki peran penting terkhusus untuk para pelajar. Karena dengan kegiatan edukasi Islami yang dilaksanakan oleh PD PII Kota Tanjung Balai, para pelajar dapat mempelajari dan juga menerapkan nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam kegiatan tersebut.”<sup>113</sup>

Begitu juga dengan jawaban yang diberikan oleh para guru PAI SMAN 2 Kota Tanjung Balai. Mereka mengatakan bahwa:

“PII sangat berperan sekali dalam mengembangkan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai, khususnya untuk para pelajar. Karena dari kegiatan edukasi itu anak-anak banyak mendapatkan ilmu agama yang belum mereka

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan MR, Ketum PD PII Kota Tanjung Balai, pada tanggal 03 Oktober 2023.

<sup>112</sup> Wawancara dengan PL, AB, DI, dan RR yang merupakan Sekum, Bendum, Ketua I Bidang Kaderisasi, dan Ketua III Bidang PMP PD PII Kota Tanjung Balai, pada tanggal 03 Oktober 2023.

<sup>113</sup> Wawancara dengan H, M, dan JM yang merupakan orangtua, pada tanggal 06 Oktober 2023.

dapatkan disekolah dan ditempat lainnya. Dan dari kegiatan edukasi itu anak-anak juga bisa menerapkan ilmu-ilmu yang mereka dapatkan.”<sup>114</sup>

Terlepas dari PII berperan dalam mengembangkan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai, pasti PD PII Kota Tanjung Balai juga ingin mengetahui peran seperti apa yang diharapkan oleh masyarakat kedepannya kepada PII di Kota Tanjung Balai agar menjadi organisasi dan kader yang lebih baik lagi untuk kedepannya.

Hal ini telah disampaikan oleh para responden yang telah peneliti wawancarai, yaitu orangtua dan juga guru PAI.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua I, beliau mengatakan bahwa beliau memiliki harapan kepada PII di Kota Tanjung Balai, yaitu agar PII dapat mengetuk hati masyarakat dengan lebih semangat agar PII dapat lebih berkembang dengan baik dan lebih diterima oleh masyarakat untuk kedepannya.<sup>115</sup>

Berbeda pula dengan harapan dari orangtua II, beliau mengatakan bahwa:

“Saya berharap sekali kepada PII Kota Tanjung Balai agar kedepannya semakin bergerak lebih maju untuk mengembangkan kegiatan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai ini. Karena di era *Gen Z* ini peran organisasi seperti PII inilah yang sangat dibutuhkan.”<sup>116</sup>

Harapan yang berbeda juga disampaikan oleh orangtua III untuk kader PII Kota Tanjung Balai, beliau mengatakan bahwa:

“Harapan saya untuk kader PII Kota Tanjung Balai adalah agar berperilaku baik terhadap masyarakat, dapat memberikan contoh kepada satu generasi di usia muda agar para pelajar dapat meniru gerak langkah PII. Karena kader PII sudah melakukan pengkaderan terlebih dahulu, lalu terjun ke masyarakat. Maka sebaiknya PII dapat menjadi motivator terhadap para

<sup>114</sup> Wawancara dengan RG dan WA, guru PAI SMAN 2 Kota Tanjung Balai, pada tanggal 07 Oktober 2023.

<sup>115</sup> Wawancara dengan H sebagai orangtua I, pada tanggal 06 Oktober 2023.

<sup>116</sup> Wawancara dengan M sebagai orangtua II, pada tanggal 06 Oktober 2023.

pelajar lainnya sebelum mereka mengikuti pengkaderan dalam satu organisasi. Jadi PII harus menunjukkan dedikasi yang tinggi kepada masyarakat agar masyarakat dapat percaya terhadap apa yang dilakukan oleh PII untuk kedepannya.”<sup>117</sup>

Selain harapan-harapan dari para orangtua, harapan untuk PII Kota Tanjung Balai juga disampaikan oleh guru-guru PAI dari SMAN 2 Kota Tanjung Balai. Guru PAI I mengatakan bahwa:

“Harapan saya sebagai guru PAI kepada kader PII Kota Tanjung Balai adalah agar kader PII dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat dijadikan kebanggaan kepada setiap orangtua. Karena apabila anak mengikuti organisasi, harapan orangtua adalah agar anak lebih mandiri, lebih bertanggung jawab atas perkataan dan perbuatan. Sehingga orangtua dan guru dapat percaya kepada kalian sebagai kader pelajar bahwa kalian dapat bertanggung jawab dalam mengerjakan sesuatu.”<sup>118</sup>

Selain harapan dari guru PAI I, guru PAI II juga ikut serta memberikan harapan kepada PII Kota Tanjung Balai. Beliau mengatakan bahwa:

“Harapan saya sebagai guru PAI untuk PII dan kadernya adalah agar kader PII bisa menjadi contoh kepada para pelajar untuk menerapkan nilai-nilai keislaman yang baik, ibadah yang baik, serta akhlak yang baik juga.”<sup>119</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa PD PII Kota Tanjung Balai sangat memiliki peran dalam mengedukasi Islami di Kota Tanjung Balai. Bukan hanya berperan mengedukasi masyarakat saja, tetapi juga mengedukasi para pelajar. Karena dengan mengikuti program edukasi yang dibentuk oleh PD PII Kota Tanjung Balai, terkhususnya para pelajar dapat menerapkan ilmu dan nilai-nilai keagamaan yang didapat dari program edukasi Islami tersebut. Selain itu para pelajar juga menadapatkan ilmu dan nilai-

<sup>117</sup> Wawancara dengan JM sebagai orangtua III, pada tanggal 06 Oktober 2023.

<sup>118</sup> Wawancara dengan RG sebagai guru PAI I, pada tanggal 07 Oktober 2023.

<sup>119</sup> Wawancara dengan WA sebagai guru PAI II, pada tanggal 07 Oktober 2023.

nilai keagamaan yang belum mereka dapatkan di sekolah dan tempat-tempat lainnya. Jadi PII sangat memiliki peran dalam mengembangkan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai.

Selain itu, para orangtua dan guru-guru PAI juga memberikan harapan kepada PII Kota Tanjung Balai agar PII dapat berperan lebih baik lagi dan semangat untuk kedepannya dalam mengembangkan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai. Karena organisasi pelajar seperti PII inilah yang saat ini diharapkan oleh para masyarakat terkhususnya orangtua agar anak-anak mereka mendapatkan nilai-nilai keislaman dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Para guru PAI di SMAN 2 Kota Tanjung Balai juga berharap kepada para kader PII agar kader PII dapat menjadi contoh dan dapat memberikan motivasi untuk para pelajar dalam menerapkan perilaku yang baik, ibadah yang baik, serta dapat lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu. Sehingga para pelajar memiliki nilai kebanggaan untuk orangtua dan guru karena sudah bisa bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam Mengembangkan Edukasi Islami di Kota Tanjung Balai**

Dalam berorganisasi pasti banyak sekali ujian dan rintangan yang dilewati dalam mewujudkan tujuan dari organisasi tersebut. Hal ini juga didapati pada organisasi PII. Dalam organisasi PII terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai.

Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung organisasi PII dalam mengembangkan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai, peneliti telah melakukan wawancara dengan responden, yaitu PD PII Kota Tanjung Balai.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Umum PD PII Kota Tanjung Balai, bahwa PII Kota Tanjung Balai memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukungnya adalah bantuan yang disalurkan oleh Keluarga Besar PII Kota Tanjung Balai, Demisioner PII Kota Tanjung Balai, masyarakat Kota Tanjung Balai, lembaga pengajian Kota Tanjung Balai, dan Instansi Pemerintah Kota Tanjung Balai. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya dukungan dan bantuan dari Instansi Pemerintah Kota Tanjung Balai, minimnya kendaraan dari PD PII Kota Tanjung Balai, dan kurangnya pendanaan.<sup>120</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Sekretaris Umum, Bendahara Umum, Ketua I Bidang Kaderisasi, dan Ketua III Bidang PMP PD PII Kota Tanjung Balai. Mereka mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung PII Kota Tanjung Balai dalam melaksanakan setiap kegiatan adalah adanya bantuan yang tersalurkan dari Keluarga Besar PII Kota Tanjung Balai, adanya bantuan materi yang diberikan oleh para Demisioner PII Kota Tanjung Balai, bantuan materi yang disalurkan oleh lembaga pengajian masyarakat, dan bantuan dana yang disalurkan oleh Instansi Pemerintah Kota Tanjung Balai. Adapun faktor penghambatnya adalah Instansi Pemerintah Kota Tanjung Balai yang kadang juga masih belum memberikan dukungan dan bantuan terhadap kegiatan edukasi Islami yang dilaksanakan oleh PD PII Kota Tanjung Balai, minimnya kendaraan sehingga sulit untuk mengumpulkan semua anggota PD PII Kota Tanjung Balai, dan kurangnya dana yang didapatkan agar terlaksananya kegiatan edukasi yang dilaksanakan oleh PD PII Kota Tanjung Balai.”<sup>121</sup>

Mereka juga menambahkan bahwa akses untuk mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan edukasi Islami sangat mudah karena KB dan Demisioner PII Kota Tanjung Balai juga turut serta membantu untuk mendapatkan akses tersebut,

<sup>120</sup> Wawancara dengan MR, Ketum PD PII Kota Tanjung Balai, pada tanggal 03 Oktober 2023.

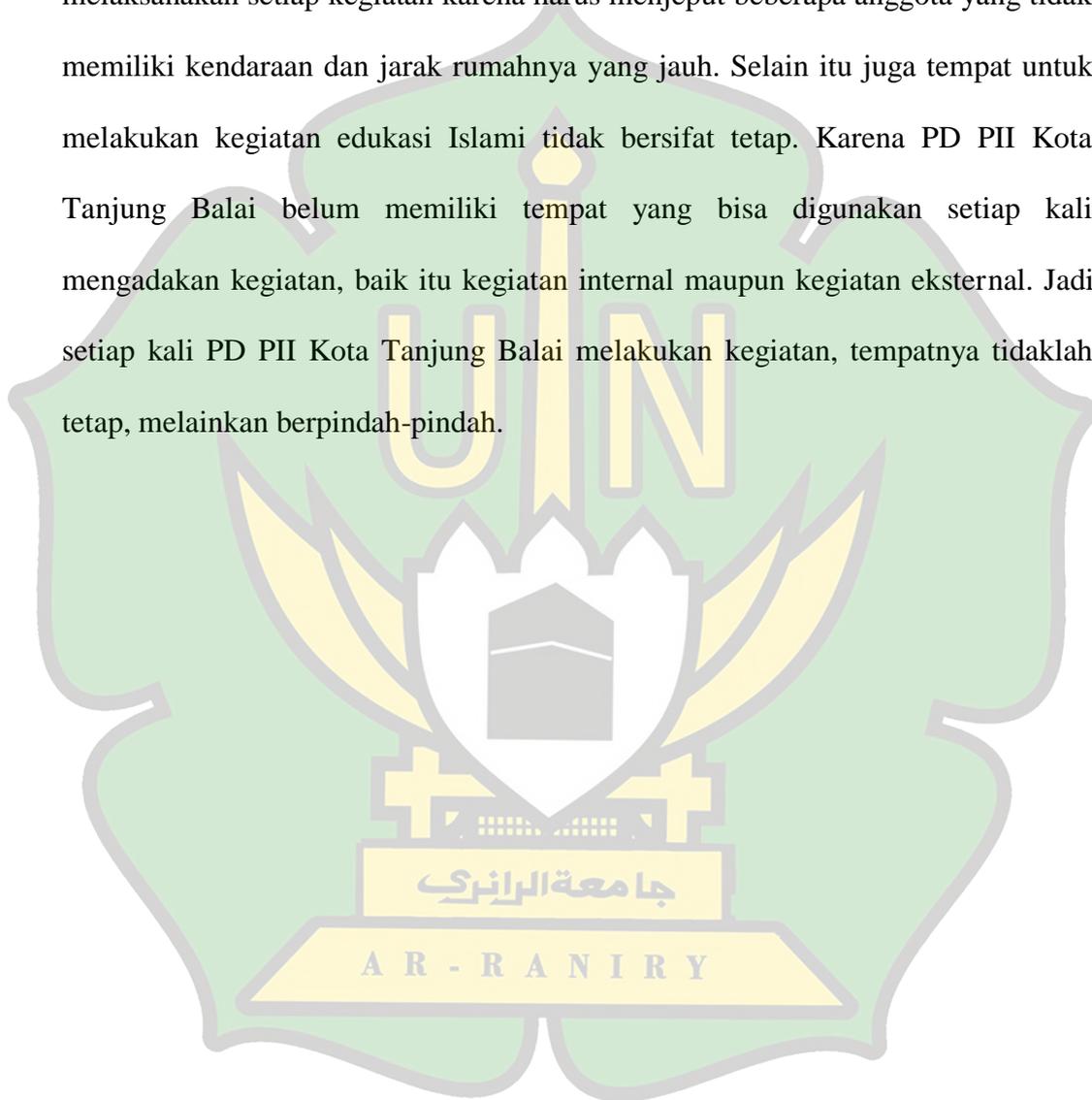
<sup>121</sup> Wawancara dengan PL, AB, DI, dan RR, Sekum, Bendum, Ketua I Bidang Kaderisasi, dan Ketua III Bidang PMP PD PII Kota Tanjung Balai, pada tanggal 03 Oktober 2023.

baik itu akses izin pelaksanaan kegiatan kepada sekolah-sekolah, maupun kepada pemerintah. Ini juga merupakan salah satu faktor pendukung PD PII Kota Tanjung Balai dalam mengembangkan edukasi Islami.

Selain itu PD PII Kota Tanjung Balai juga menambahkan bahwa untuk melaksanakan kegiatan baik itu kegiatan internal maupun eksternal, mereka tidak memiliki tempat yang bersifat tetap yang mana ini juga merupakan salah satu faktor penghambat PD PII Kota Tanjung Balai dalam mengembangkan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai. Jadi selama ini PD PII Kota Tanjung Balai mengadakan kegiatan edukasi Islami tidak menetap, melainkan berpindah-pindah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa PD PII Kota Tanjung Balai memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai. Adapun faktor pendukungnya adalah adanya bantuan dan dukungan yang didapatkan dari Keluarga Besar PII Kota Tanjung Balai, Demisioner PII Kota Tanjung Balai, lembaga pengajian masyarakat, dan Instansi pemerintah. KB dan Demisioner PII Kota Tanjung Balai juga turut serta membantu PD PII Kota Tanjung Balai untuk meminta izin akses melakukan kegiatan edukasi Islami, baik itu akses kepada sekolah-sekolah maupun kepada pemerintah. Namun juga terdapat faktor penghambat, yaitu kurangnya bantuan dan dukungan dari Instansi Pemerintah karena instansi pemerintah juga terkadang sulit untuk diminta kesediaannya dalam membantu PD PII Kota Tanjung Balai mensukseskan kegiatan edukasi Islami tersebut. PD PII Kota Tanjung Balai juga memiliki kendala di bagian dana sehingga kegiatan edukasi yang akan dilaksanakan menjadi terhambat. PD PII

Kota Tanjung Balai juga minim kendaraan. Karena anggotanya terdiri dari pelajar sekolah, jadi belum semua anggota PD PII Kota Tanjung Balai memiliki kendaraan pribadi. Sehingga PD PII Kota Tanjung Balai juga terhambat dalam melaksanakan setiap kegiatan karena harus menjemput beberapa anggota yang tidak memiliki kendaraan dan jarak rumahnya yang jauh. Selain itu juga tempat untuk melakukan kegiatan edukasi Islami tidak bersifat tetap. Karena PD PII Kota Tanjung Balai belum memiliki tempat yang bisa digunakan setiap kali mengadakan kegiatan, baik itu kegiatan internal maupun kegiatan eksternal. Jadi setiap kali PD PII Kota Tanjung Balai melakukan kegiatan, tempatnya tidaklah tetap, melainkan berpindah-pindah.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. PD PII Kota Tanjung Balai memiliki beberapa program kegiatan edukasi Islami, yaitu Tabligh Akbar, Khataman Qur'an Akbar, dan Festival Pelajar. Program Tabligh Akbar diikuti oleh seluruh masyarakat Kota Tanjung Balai, mulai dari anak-anak hingga lansia. Adapun program Khataman Qur'an Akbar diikuti oleh para pelajar sekolah tingkat SMA/MA. Dan program Festival Pelajar diikuti oleh seluruh pelajar sekolah tingkat SMP/MTs dan SMA/MA.
2. PD PII Kota Tanjung Balai sangat berperan dalam mengembangkan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai. Bukan hanya mengedukasi masyarakat saja, PII juga memberikan edukasi untuk para pelajar yang ada di Kota Tanjung Balai. Dengan mengikuti kegiatan edukasi Islami, para masyarakat dan pelajar dapat menerapkan ilmu dan nilai-nilai keagamaan yang didapat.
3. Faktor pendukung organisasi PII dalam mengembangkan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai adalah adanya bantuan dan dukungan yang diberikan dari Keluarga Besar PII, Demisioner PII, Instansi Pemerintah, dan lembaga pengajian masyarakat Kota Tanjung Balai. Sedangkan faktor penghambat organisasi PII dalam mengembangkan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai adalah minimnya bantuan yang disalurkan oleh Instansi Pemerintah Kota Tanjung Balai, karena bantuan dari instansi pemerintah Kota Tanjung Balai tidak selalu memberikan dukungan dan bantuan untuk mensukseskan

program edukasi yang dilaksanakan oleh PII Kota Tanjung Balai. Kurangnya dana yang diperoleh PII Kota Tanjung Balai. Minimnya kendaraan yang dimiliki oleh kader PII Kota Tanjung Balai karena seluruh pengurus masih di bawah umur dan belum memiliki kendaraan pribadi, sehingga ada beberapa pengurus yang harus dijeput agar terpenuhinya jumlah anggota untuk melaksanakan kegiatan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang kiranya dapat dijadikan sebagai masukan, yaitu:

1. PII Kota Tanjung Balai agar dapat menciptakan program-program yang lebih mengedukasi dan lebih menarik lagi khususnya di era *Gen Z* ini. Agar edukasi itu dapat tersampaikan dan mudah untuk dipahami.
2. Agar setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh PII Kota Tanjung Balai berjalan dengan sukses, ada baiknya PII melakukan sosialisasi dan silaturahmi antara masyarakat, instansi pemerintah, dan sekolah-sekolah. Sehingga PII dapat lebih dikenali dan diterima oleh seluruh masyarakat.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dibidang yang sama, agar dapat melanjutkan penelitian ini dikancah yang lebih luas lagi sehingga hasil yang diperoleh dalam mengembangkan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai atau di daerah lainnya benar-benar bermakna dan bermanfaat bagi para pembaca.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abubakar. (2020). *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Yogyakarta: K-Media.
- Ahdar, dkk. (2022). *Teori Filsafat Pendidikan Islam*. Kab. Pidie Provinsi Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Anis, Yuyun Choiratul. (2014). *Peranan Organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) di Daerah Lumajang Dalam Pendidikan Kebangsaan*. Universitas Negeri Malang: Repository UM.
- Ashfia, Rasyida. (2022). “AD/ART MUKNAS PII KE-31”, [https://www.scribd.com/document/600490818/AD-ART-MUKNAS-PII-KE-31?secret\\_password=sPEnvu7L866jLYXhr1FI](https://www.scribd.com/document/600490818/AD-ART-MUKNAS-PII-KE-31?secret_password=sPEnvu7L866jLYXhr1FI). Diakses pada 14 Oktober 2022 pukul 19:38.
- Assingkily, Muhammad Saleh. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam & Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)*. Banguntupan, Bantul, Yogyakarta: K-Media.
- Badan Statistik Kota Tanjung Balai. (2019). *Kota Tanjung Balai dalam Angka 2019*. Tanjung Balai: Badan Pusat Statistik Kota Tanjung Balai.
- Bashori, Ahmad Hasan. (1995). *Faktor Faktor Pembentuk Sikap Politik PII. Studi kasus Penolakan PII Terhadap Asas Tunggal Pancasila Dalam Perspektif Hubungan Negara dan Masyarakat*. Skripsi pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
- Baswori, Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Eidis Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djaelani, Anton Timur. (1952). *Darmabakti Tafsir Asasi PII (Pelajar Islam Indonesia)*. Kediri: Omera Pustaka.
- Efendi, Sofyan dan Masri Sangaribun. (2008). *Metode penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Effendhie, Machmoed. (2019). *ASIP4209-Organisasi Tata Laksana dan Lembaga Kearsipan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Eza, Budiono. (2020). *Sejarah Pelajar Islam Indonesia Tanjungbalai*. Tanjung balai KB PII Tanjungbalai.
- Fadhallah, RA, dkk. (2021). *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press.

- Hanan, Djayadi. (2006). *Gerakan Pelajar Islam di Bawah Bayang Bayang Negara*. Yogyakarta: PB PII & UII Press.
- Hanan, Djayadi. (2006). *Gerakan Pelajar Islam Yogyakarta*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasan, M. Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Herman. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam, Sebuah Pendekatan Integratif Humanis Transendental*. Kota Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Husnie, Moh. Thamrin. Ma'roov. (1998). *Pilar Dasar Gerakan PII Dasa Warsa pertama Pelajar Islam Indonesia*. Jakarta: Karsa Cipta Jaya.
- Jhon W, Creswell. (2007). *Second Wdition Qualitative Inquiry and Research Design-Choosing Among five Approaches*. California: Sage Publication Inc.
- Juwari. (2022). *Sejarah Pendidikan Islam dari Klasik, Pertengahan, dan Modern, Vol. 1 No. 2*. Journal of Education and Teaching.
- Karim, M. Rusli. (1997). *HMI MPO Dalam Kemelut Modernisasi Politik di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Langgulung, Hasan. (1984). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pusta Al-Husna.
- Lesa, Lesa Triana. (2015). *Peranan Aktivistis Pelajar Islam Indonesia (PII) Cicalengka dalam Mengembangkan Pendidikan Bina Muda Cicalengka 1973-1976*. Bandung: Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Machmud, dkk. (2016). *Tuntutan Penelitian Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip dasar Penelitian Ilmiah*. Malang: Penerbit Selaras. Research Report.
- Machmud. Muslimin. (2016). *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*. Malang: Penerbit Selaras. Research Report.
- Makdisi, Goerge. (1981). *The Rise of College: Institution of Learning in Islam and the West*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Marimba, Ahmad D. (1996). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Masri, Sangaribun dan Efendi Sofyan. (2008). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

- MBP, Abdurrahman. (2014). *Mengkritisi Pendidikan Islam di Indonesi*. Bogor: Edukasi Jurnal Pendidikan Islam.
- Mega, Asyifa. (2020). *Peran Pelajar Islam Indonesia Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Di Kota Bumi Lampung Utara*. Lampung: REPOSITORY UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Moelong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Idrus. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Mukti Ali, H.A. (1991). *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. Bandung: Mizan.
- Mustafa, Pinton Steya, dkk. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan Penelitian Tindak Kelas dalam Pendidikan Olahraga*. Malang: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNM.
- Nakosten, Nehdi. (2003). *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*. Terj. *Joko S. Kahyar dan Supriyanto Abdullah*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Nasution, Harun. (1983). *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution. (2003). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Lohos Wacana Ilmu.
- Nata, Abuddin. (2022). *Membangun Pendidikan Islam yang Unggul dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Notoatmodjo. *Defenisi Tingkat Pendidikan*.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Rakhmawati, Dewi. (2015). *Peran PII Jawa Timur Terhadap Kebijakan Penerapan Asas Tunggal Tahun 1980-1987*. Skripsi Tesis Universitas Airlangga.
- Rama, Bahaking. (2010). *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Ummayah hingga kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: Cakrawala Publishing.
- Renawan, Erni. (2011). *Organization, Culture, Budaya Organisasi dalam Perspektif Ekonomi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Rijali, Ahmad. (2019). *Analisis Data Kualitatif, Vol. 7 No. 33*. Jurnal Alhadrah.

- Rohman, Arif. (2013). *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- S. Tangkilisan, Hessel Nogi. (2005). *Manajemen Publik*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- S.P. Hasibuan, Malayu. (2014). *Organisasi dan Motivasi, Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salahudin, Ans, dkk. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sandu, Siyoto, dkk. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sasono, Adi, dkk. (1998). *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Siyoto, Sandu, dkk. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soekanto, Soerjono. (1999). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Taja Grafindo Persada.
- Sopandi, Cecep. (2013). *Peran Pelajar islam Indonesia (PII) dalam Pemberdayaan Politik Pelajar (Studi Kasus Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PW PII) Jakarta Periode 1998-2010)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.
- Stanton, Charles Michael. (1994). *Pendidikan Tinggi dalam Islam: Sejarah dan Perannya dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Afandi dan Hasan Asari. Jakarta: Lpgos.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susmihara. (2013). *Sejarah peradaban Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suwito, Fauzan. (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Putra Grafik.
- Syaron, dkk. (2017). *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohan, Vol. 04 No. 048*. Jurnal Administrasi Publik.
- Tafsir, Ahmad. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Perumus Ta'dib. (1998). *Buku Induk Kaderisasi*. Jakarta: PB PII.

Umam, Chotibul. (2020). *Inovasi Pendidikan Islam, Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. Bengkalis, Riau: Dotplus Publisher.

Umam, Hoerul. (2022). *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Sukabumi: Harfa Creative.

Wahyuni, Sri. (2022). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Universitas Islam Malang: Unisma Press.

Wusanto, Ig. (2001). *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Andy Offset.

Zuhairini, dkk. (1992). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



## LAMPIRAN I

### SURAT KEPUTUSAN BIMBINGAN SKRIPSI

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
NOMOR: B- 4128 /Un.08/FTK/KP.07.6/07/2023

27

TENTANG

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA/ FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUN UIN AR-RANIRY**

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa/i pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjukkan pembimbing skripsi yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa pada Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang / Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 09/08/2022 08.00
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :  
**PERTAMA** : Menunjukkan Saudara:
- Dr. Saifullah Maysa, S.Ag.,MA** sebagai Pembimbing Pertama  
**Abdul Haris Hasmar, S.Ag.,M.Ag** sebagai Pembimbing Kedua
- Untuk membimbing skripsi sebagai berikut:
- Nama : Rasyida Ashfia Br Ginting
- NIM : 190201153
- Prodi : Pendidikan Agama Islam
- Judul : Peran Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam Mengembangkan Edukasi Islami di Kota Tanjung Balai Sumatera Utara
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2023. SP DIPA - 025.04.2.423925/2023 Tanggal 30 November 2022.
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024.
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 14 Juli 2023  
An. Rektor,  
Dekan

  
Safrul Muluk

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.

## LAMPIRAN II

SURAT IZIN PENELITIAN DARI FAKULTAS TARBIYAH DAN  
KEGURUAN UIN AR-RANIRY

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**PUSAT PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN**

Jl. Syekh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp.  
 (0651) 7553020: www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 21 Agustus 2023

Nomor : B-203/Un.08/P3FTK/Kp.07.6/08/2023  
 Lampiran : -  
 Perihal : Nilai PPKPM Semester Genap 2022/2023

Kepada Yth  
**Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam**  
 di-  
**Tempat**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat,

Sehubungan dengan berakhirnya Kuliah Praktik Profesi Keguruan dan Pengabdian Masyarakat (PPKPM) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Semester Ganjil 2022/2023, maka Ketua Tim Pusat Pengembangan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (P3FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini mengirimkan Nilai PPKPM untuk keperluan Sidang Munaqasyah Sikripsi.

Nama : Rasyida Ashfia Br. Ginting  
 NIM : 190201153  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Rincian Nilai :

Nilai KPM	Nilai PPL	Nilai PPKPM
90.94	90.40	90.67

Demikian Surat ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.  
*Wassalamu'alikum Wr Wb*

AR - RANIRY



Tembusan |

1. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan FTK UIN Ar-Raniry;
2. Arsip

## LAMPIRAN III

## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



PENGURUS DAERAH  
PELAJAR ISLAM INDONESIA (PII)  
الطلبة المسلمون الإندونيسيون  
(Sub Regional Board of Indonesian Moslems Students' Association)  
KOTA TANJUNG BALAI

Sekretariat : Jl. Suka Damai LK 1 Hp 0838 4757 5547 Email : pelajarislamindonesiatgbalai@gmail.com

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : PII-AB-XIII/SEK/28/XI/1445-2023  
Lampiran : -  
Hal : Balasan

Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Di  
Tempat

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Teriring salam dan doa kami panjatkan semoga Bapak/Ibu dalam keadaan tiada kurang sesuatu apapun serta dalam lindungan Allah SWT. sembari menjalankan aktifitas sehari-hari. Aamiin.

Menindaklanjuti surat Bapak/Ibu Nomor: B-10738/Un.08/FTK.1/PP.00.9/09/2023, tanggal 3 Oktober 2023 perihal izin penelitian untuk penyusunan skripsi dari mahasiswi:

Nama : Rasyida Ashfia Ginting  
Nim : 190201130  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Semester : IX (Sembilan)

Maka Bersamaan dengan ini kami sampaikan bahwa mahasiswi tersebut saat ini telah Melaksanakan penelitian di Kota Tanjung Balai guna memperoleh Informasi/ keterangan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul "Peran Pelajar Islam Indonesia (PII) Dalam Mengembangkan Edukasi Islami di Kota Tanjung Balai, Sumatera Utara."

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*WabillahiTaufiqWalhidayah*  
*Wassalamu'alaikumWarahmatullahiWabarakatuh*

AR - R A N I R Y Tanjung Balai, 24 Rabiul Awal 1445 H  
09 Oktober 2023 M

PENGURUS DAERAH  
PELAJAR ISLAM INDONESIA (PD PII)  
KOTA TANJUNG BALAI  
PERIODE 2022-2023



**LAMPIRAN IV**  
**LEMBAR PENGAMATAN (OBSERVASI)**

No	Hari/Tanggal	Tujuan Penelitian	Variabel	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
1		Untuk mengetahui apa program PII dalam mengedukasi masyarakat Kota Tanjung Balai.	1. Program-program PII	Program apa saja yang dilakukan Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam mengembangkan edukasi Islami pada masyarakat?	
2		Untuk mengetahui peran Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam mengembangkan edukasi Islam di Kota Tanjung Balai.	1. Peran Pelajar Islam Indonesia (PII) 2. Mengembangkan edukasi Islam	Bagaimana peran Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam mengembangkan edukasi Islam di Kota Tanjung Balai?	
3		Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam mengembangkan edukasi Islam di Kota Tanjung Balai.	1. faktor pendukung 2. faktor penghambat	Apa saja faktor pendukung dan penghambat Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam mengembangkan edukasi Islam di Kota Tanjung Balai?	

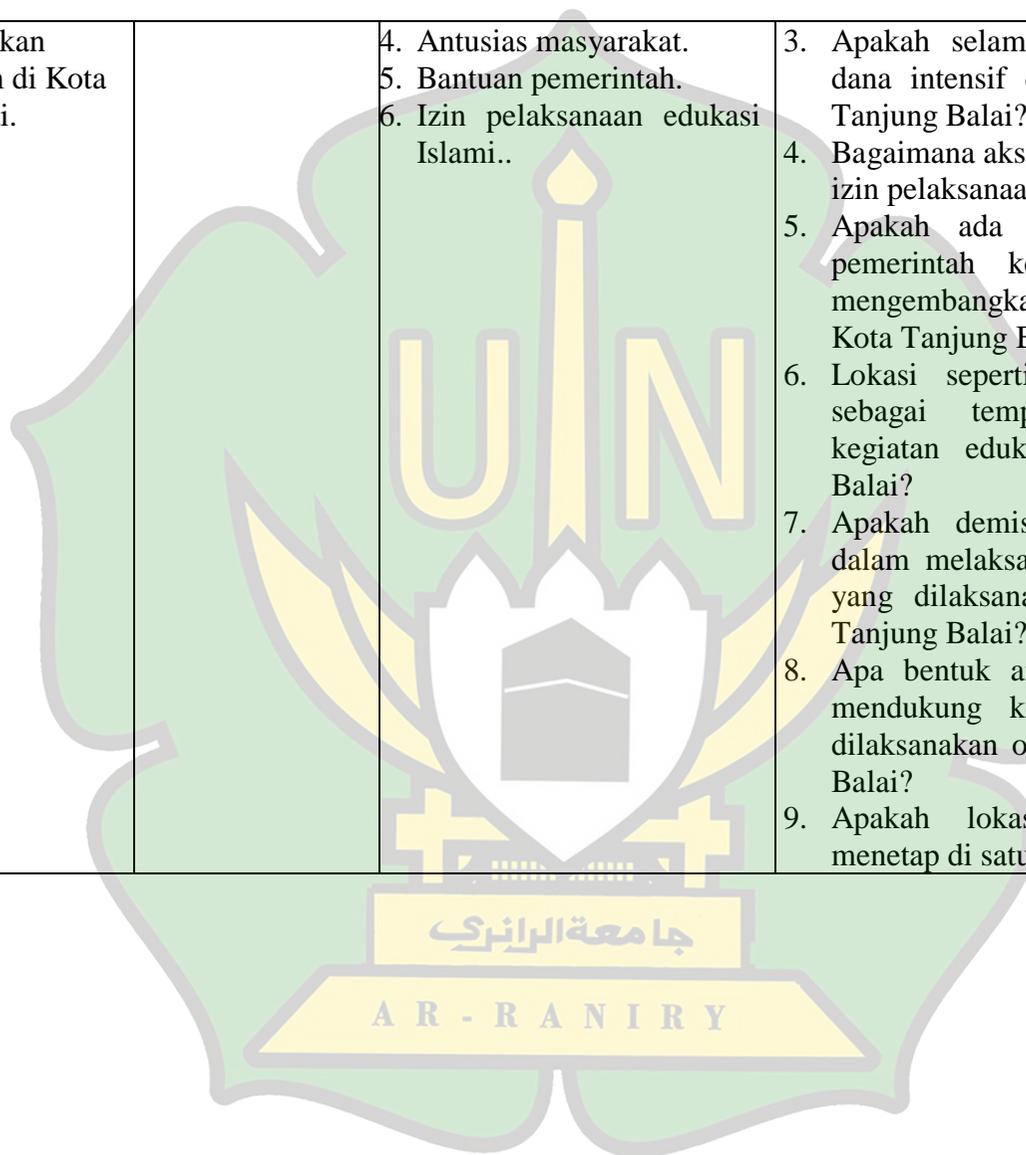
## LAMPIRAN V

PEDOMAN WAWANCARA (*INTERVIEW GUIDE*)

No	Tujuan Penelitian	Variabel	Indikator	Butir Soal
1	Untuk mengetahui apa program PII dalam mengedukasi masyarakat Kota Tanjung Balai.	1. Program-program PII.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tabligh Akbar.</li> <li>2. Khatam Qur'an.</li> <li>3. Festival PII</li> <li>4. Talk Show</li> <li>5. Kajian Muslimah</li> <li>6. Dakwah Kemanusiaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Program apa saja yang dilakukan PII dalam mengembangkan edukasi Islami pada masyarakat?</li> <li>2. Program seperti apa yang ingin dibentuk kader PII untuk mengedukasi masyarakat Kota Tanjung Balai?</li> <li>3. Apakah sejauh ini program PII sudah mencapai target untuk mengedukasi masyarakat Kota Tanjung Balai?</li> <li>4. Bagaimana pendapat anda terhadap masyarakat yang enggan mengikuti program edukasi yang diadakan oleh kader PII?</li> <li>5. Apakah program yang dibentuk oleh kader PII membantu mengedukasi masyarakat Kota Tanjung Balai?</li> <li>6. Menurut anda, program apa saja yang sudah dilaksanakan kader PII untuk mengedukasi masyarakat Kota Tanjung Balai?</li> <li>7. Apa pendapat anda tentang masyarakat yang mengikuti program yang dilaksanakan oleh kader PII?</li> <li>8. Menurut anda, apakah sejauh ini masyarakat terbantu dengan program edukasi yang</li> </ol>

				dilaksanakan oleh kader PII?
2	Untuk mengetahui peran Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam mengembangkan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran Pelajar Islam Indonesia (PII)</li> <li>2. Mengembangkan edukasi Islam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kedekatan antara kader PII dengan masyarakat.</li> <li>2. Kegiatan edukasi Islam antara kader PII dengan masyarakat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kedekatan antara kader PII dengan masyarakat?</li> <li>2. Bagaimana cara kader PII dalam mengembangkan edukasi Islam kepada masyarakat?</li> <li>3. Menurut anda, apakah PII memiliki peran penting dalam mengembangkan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai?</li> <li>4. Kegiatan seperti apa yang telah dilakukan antara kader PII dengan masyarakat?</li> <li>5. Menurut anda, apakah ada kegiatan yang dibentuk oleh kader PII lalu dilaksanakan oleh masyarakat?</li> <li>6. Apakah saat ini ada kegiatan edukasi yang sedang dijalankan oleh kader PII dengan masyarakat?</li> <li>7. Peran seperti apa yang diharapkan masyarakat Kota Tanjung Balai untuk kader PII dalam mengembangkan edukasi Islami?</li> <li>8. Menurut anda, sudah sejauh mana kader PII mengembangkan kegiatan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai?</li> </ol>
3	Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor pendukung</li> <li>2. Faktor penghambat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dana intensif dari Keluarga Besar PII.</li> <li>2. Lokasi mengembangkan edukasi Islami.</li> <li>3. Demisioner PII.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja faktor yang menjadi pendukung kader PII dalam mengembangkan edukasi Islami?</li> <li>2. Apa saja faktor yang menjadi penghambat kader PII dalam mengembangkan edukasi Islami?</li> </ol>

<p>mengembangkan edukasi Islam di Kota Tanjung Balai.</p>		<p>4. Antusias masyarakat. 5. Bantuan pemerintah. 6. Izin pelaksanaan edukasi Islami..</p>	<p>3. Apakah selama ini kader PII mendapatkan dana intensif dari Keluarga Besar PII Kota Tanjung Balai? 4. Bagaimana akses kader PII untuk mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan edukasi Islami? 5. Apakah ada dukungan dan bantuan dari pemerintah kepada organisasi PII untuk mengembangkan kegiatan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai? 6. Lokasi seperti apa yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk mengembangkan kegiatan edukasi Islami di Kota Tanjung Balai? 7. Apakah demisioner PII juga berkontribusi dalam melaksanakan kegiatan edukasi Islami yang dilaksanakan oleh kader PII di Kota Tanjung Balai? 8. Apa bentuk antusias dari masyarakat untuk mendukung kegiatan edukasi Islami yang dilaksanakan oleh kader PII di Kota Tanjung Balai? 9. Apakah lokasi kegiatan edukasi Islami menetap di satu tempat atau berpindah-pindah?</p>
---	--	--	--



**LAMPIRAN VI**  
**DOKUMENTASI**



**Gambar 1: Sekretariat PD PII Kota Tanjung Balai**



**Gambar 2: Kegiatan Tabligh Akbar (31 Desember 2018)**



**Gambar 3: Kegiatan Khatam Qur'an Akbar (07 Agustus 2022)**



**Gambar 4: Kegiatan Festival Pelajar (27 Oktober 2017)**

AR - RANIRY



**Gambar 5: Kegiatan Kajian Muslimah (11 Juli 2020)**



**Gambar 6: Kegiatan Safari Dakwah dan *Talk Show* Inspiratif  
(15 Januari 2019)**



**Gambar 7: Kegiatan Dakwah Kemanusiaan (27 Maret 2022)**



**Gambar 8: Wawancara dengan Ketua Umum PD PII Kota Tanjung Balai**



**Gambar 9: Wawancara dengan Sekretaris Umum PD PII Kota Tanjung Balai**



**Gambar 10: Wawancara dengan Bendahara Umum PD PII Kota Tanjung Balai**



**Gambar 11: Wawancara dengan Ketua I Bidang Kaderisasi PD PII Kota Tanjung Balai**



**Gambar 12: Wawancara dengan Ketua III Bidang PMP PD PII Kota Tanjung Balai**



**Gambar 13: Wawancara dengan Orangtua I**



**Gambar 14: Wawancara dengan Orangtua II**



**Gambar 15: Wawancara dengan Orangtua III**



**Gambar 16: Wawancara dengan Guru PAI I**



**Gambar 17: Wawancara dengan Guru PAI II**



**Gambar 18: Mendengarkan Ceramah Dalam Kegiatan Tabligh Akbar**



**Gambar 19: Membuat Balai Untuk Khataman Qur'an Akbar**



**Gambar 20: Foto Bersama Kegiatan Kajian Muslimah**



**Gambar 21: Pembagian Hadiah Kegiatan Festival Pelajar**



**Gambar 22: Pembagian Sembako dalam kegiatan Dakwah Kemanusiaan**